STRATEGI DINAS PARIWISATA DALAM PENGEMBANGAN WISATA BAHARI PESISIR PANTAI BERBASIS SYARIAT ISLAM DI PANTAI LHOK BUBON KABUPATEN ACEH BARAT

SKRIPSI

Oleh

HAURATUN ULYA
1505905010075

FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS TEUKU UMAR
MEULABOH-ACEH BARAT
TAHUN 2020

KEMENTERIAN RISET, TEKNOLOGI DAN PENDIDIKAN TINGGI
UNIVERSITAS TEUKU UMAR
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
MEULABOH-ACEH BARAT
Telp: (0655) 7001959
Laman: www.utu.ac.id Email: fisip@utu.ac.id Kode Pos: 23615

Meulaboh, 28 maret 2021

Program Studi : Ilmu Administrasi Negara
Jenjang : Strata 1 (S1)

LEMBARAN PENGESAHAN SKRIPSI

Dengan ini kami menyatakan bahwa kami telah mengesahkan skripsi Saudari:

Nama : Hauratun Ulya
NIM : 1505905010075

Dengan judul : Strategi Dinas Pariwisata Dalam Pengembangan Wisata Bahari Pesisir Pantai Berbasis Syariat Islam Di Pantai Lhok Bubon Kabupaten Aceh Barat.

Yang diajukan untuk memenuhi sebagian dari syarat-syarat untuk memperoleh Gelar Sarjana Administrasi Negara pada Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Teuku Umar Meulaboh.

Mengesahkan,

Pembimbing Utama	Pembimbing Anggota
Sudarman M,Ag	**Nodi Marefanda, M.AP**
NIP: 0125048405	NIDN. 0002118903

Mengetahui,

Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik	Ketua Ilmu Administrasi Negara
Basri, SH., MH	**Fadhil Ilhamsyah, M.Si**
NIP: 196807131991021002	NIDN: 0017109101

KEMENTERIAN RISET, TEKNOLOGI DAN PENDIDIKAN TINGGI
UNIVERSITAS TEUKU UMAR
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
MEULABOH-ACEH BARAT
Telp: (0655) 7001959
Laman: www.utu.ac.id Email: fisip@utu.ac.id Kode Pos: 23615

Meulaboh, 28 maret 2021

Program Studi : Ilmu Administrasi Negara
Jenjang : Strata 1 (S1)

LEMBARAN PERSETUJUAN KOMISI UJIAN

Dengan ini kami menyatakan bahwa kami telah mengesahkan skripsi Saudari:

Nama : Hauratun Ulya
NIM : 1505905010075

Dengan judul : Strategi Dinas Pariwisata Dalam Pengembangan Wisata Bahari Pesisir Pantai Berbasis Syariat Islam Di Pantai Lhok Bubon Kabupaten Aceh Barat

Menyetujui,
Komisi Ujian

			Tanda Tangan
1.	Ketua	: Sudarman M.Ag	.....
2.	Sekretaris	: Nodi Marefanda, M.AP	.....
3.	Anggota	: Nellis Mardhiah, M.Sc	.....
4.	Anggota	: Fadhil Ilhamsyah, S.IP.,M.Si	.....

Ketua Program Studi
Ilmu Administrasi Negara

Fadhil Ilhamsyah S.IP. MSi
NIDN: 0017109101

LEMBAR PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : **HAURATUN ULYA**

Nim : **1505905010075**

Dengan ini menyatakan sesungguhnya bahwa di dalam skripsi adalah hasil karya saya sendiri dan tidak terdapat bagian atau satu kesatuan yang utuh dari skripsi, tesis, disertasi, buku atau bentuk lain yang saya kutip dari orang lain tanpa saya sebutkan sumbernya yang dapat dipandang sebagai tindakan penjiplakan. Sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat reproduksi karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain yang dijadikan seolah-olah karya asli saya sendiri. Apabila ternyata dalam skripsi saya terdapat bagian-bagian yang memenuhi unsur penjiplakan, maka saya menyatakan kesediaan untuk dibatalkan sebahagian atau seluruh hak gelar kesarjanaan saya.

Demikianlah surat pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya untuk dapat dipergunakan seperlunya.

Meulaboh, November 2020
Saya yang membuat pernyataan,

METERAI TEMPEL
20385AJX167485032

HAURATUN ULYA
1505905010075

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

Biodata Pribadi

Nama	: HAURATUN ULYA
Nim	: 1505905010075
Tempat/Tanggal Lahir	: Meulaboh, 11 September 1998
Jenis Kelamin	: Perempuan
Agama	: Islam
Kewarganegaraan	: Indonesia
Status	: Belum kawin
Alamat	: Blang Beurandang Perumahan Caritas BB2 Kecamatan Johan Pahlawan Kabupaten Aceh Barat
No. HP/WA	: 082273728139
Alamat Email	: hauratunulya11@gmail.com

Nama Orang Tua

Ayah	: Alm.Sailul fikri
Ibu	: Murti sri dewi, S.Pd

Riwayat Pendidikan Formal

2003-2009	: SD Negeri 2 Meulaboh
2009-2012	: SMP Negeri 3 Meulaboh
2012-2015	: SMA Negeri 3 Meulaboh
2015-2021	: S1 Ilmu Administrasi Negara Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik Universitas Teuku Umar

KATA PENGANTAR

Segala puji syukur penulis panjatkan kehadirat Allah swt yang maha kuasa atas segalanya, yang telah memberi nikmat sehat dan lapang kepada penuis sehingga skripsi ini dapat diselesaikan dengan baik. Shalawat beriringi salam penulis sanjung sajikan kepada baginda Rasulullsah SAW yang telah membawa umatnya ke zaman yang penuh dengan ilmu pengetahuan, penulisan skripsi ini yang berjudul STRATEGI DINAS PARIWISATA DALAM PENGEMBANGAN WISATA BAHARI PESISR PANTAI BERBASIS SYARIAT ISLAM DI PANTAI LHOK BUBON KABUPATEN ACEH BARAT yang merupakan salah satu syarat guna mendapatkan gelar Sarjana Jurusan Administrasi Negara (S.AN) pada Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik (FISIP) Universitas Teuku Umar (UTU).

Dalam penulisan skripsi ditemui beberapa kesulitan, namun berkat bantuan, motivasi, bimbingan dan doa dari berbagai pihak maka skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik, oleh karena itu, tidak berlebihan apabila dalam kesempatan ini, penulis menyampaikan hormat dan ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Bapak Prof..Dr.Jasman J.Ma'ruf SE,MBA selaku Rektor Universitas Teuku Umar
2. Bapak Basri, SH, MH selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Teuku Umar
3. Ibu Safrida, S.Sos.,M.Ap Selaku Ketua dan Sekretaris Program Studi Ilmu Administrasi Negara Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Teuku Umar.
4. Bapak Sudarman M.Ag Selaku Pemimbing Utama, yang telah memimbing, memberikan arahan, petunjuk dan dorongan semangat dari awal hingga akhir pada penulisan skripsi ini.
5. Bapak Nodi Marefanda, M.AP Selaku pemimbing Anggota, yang telah memimbing, memberi arahan, petujuk dan dorongan semangat dari awal hingga akhir pada penulisan proposal skripsi ini.
6. Para Dosen staf akademik fakultas Ilmu Sosial dan Politik Universitas Teuku Umar.

7. Kedua Orang tua tercinta ayahanda Alm. Sailul Fikri dan ibunda tercinta Murti Sri Dewi yang telah mendoakan serta keluarga yang telah member motivasi baik moril maupun material sehingga skripsi ini terselesaikan.
8. Sahabat-sahabat tercinta angakatan 2015 yang selalu menemani peneliti baik diwaktu susah maupun senang.

Akhirnya dengan satu harapan semoga proposal ini dapat bermanfaat bagi penulis sendiri dan bagi semua kalangan yang membacanya, *amin…*

Alu Penyareng, 04 juli 2020
Penulis

Hauratun Ulya

ABSTRACT

This study aims to describe the Strategy of the Tourism Office in the Development of Islamic Sharia-based Coastal Marine Tourism at Lhok Bubon Beach, West Aceh Regency. The strategy of the Tourism Office in developing coastal tourism destinations based on Islamic law. This study used a descriptive qualitative method with sources from the Tourism Office, namely the Head of the Tourism Division, the Head of Tourism Destinations, the Head of the Islamic Sharia Service, the Secretary of the Islamic Sharia Service, the Lhok Bubon Community, and tourists visiting Lhok Bubon Beach tours. To determine how the Strategy of the Tourism Office in the Development of Islamic Sharia-based Coastal Marine Tourism at Lhok Bubon Beach, West Aceh Regency. The results showed that by (1) socialization, (2) development of facilities and infrastructure, (3) promotion, (4) community participation, (5) tourism support facilities. So that the conclusion in this study is that the strategy that has been made by the Tourism Office is very appropriate to be built on Lhok Bubon beach, it just needs cooperation between all parties to support the strategy to be carried out to the maximum.

Keywords: Strategy, Tourism. Islamic Sharia.

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan Strategi Dinas Pariwisata dalam Pengembangan Wisata Bahari Pesisir Pantai Berbasis Syariat Islam di Pantai Lhok Bubon Kabupaten Aceh Barat. Strategi dari Dinas Pariwisata dalam mengembangkan destinasi pariwisata pesisir pantai yang berbasis syariat islam. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan narasumber pihak Dinas Pariwisata yaitu Kepala Bidang Pariwisata, Kasi Destinasi Pariwisata, Kepala Dinas Syariat Islam, Sekretaris Dinas Syariat Islam, Masyarakat Lhok Bubon, dan wisatawan yang mengunjungi wisata Pantai Lhok Bubon. Untuk mengetahui bagaimana Strategi Dinas Pariwisata dalam Pengembangan Wisata Bahari Pesisir Pantai Berbasis Syariat Islam di Pantai Lhok Bubon Kabupaten Aceh Barat. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dengan cara (1) sosialisasi, (2) pengembangan sarana dan prasarana, (3) promosi, (4) partisipasi masyarakat, (5) sarana penunjang pariwisata. Sehingga kesimpulan dalam penelitian ini adalah stretegi yang telah dibuat oleh Dinas Pariwisata sudah sangat tepat untuk di bangun di pantai Lhok Bubon hanya saja butuh kerjasama antar semua pihak untuk mendukung strategi yang ingin dijalankan agar maksimal.

Kata kunci : Strategi, Pariwisata, Syariat Islam.

DAFTAR ISI

LEMBAR JUDUL ..... **i**
LEMBAR PENGESAHAN SKRIPSI ..... **ii**
LEMBAR PERSETUJUAN KOMISI UJIAN ..... **iii**
LEMBAR PERNYATAAN ..... **iv**
DAFTAR RIWAYAT HIDUP ..... **v**
KATA PENGANTAR ..... **vi**
ABSTRACK ..... **viii**
ABSTRAK ..... **ix**
DAFTAR ISI ..... **x**
DAFTAR TABEL ..... **xii**
DAFTAR GAMBAR ..... **xiii**
DAFTAR LAMPIRAN ..... **xiv**

BAB I. PENDAHULUAN **1**
1.1. Latar Belakang 1
1.2. Rumusan Masalah 5
1.3. Tujuan Penelitian 5
1.4. Manfaat Penelitian 6
1.4.1. Manfaat teoritis 6
1.4.2. Manfaat praktis 6
1.5. Sistematika Penulisan 7

BAB II. TINJAUAN PUSTAKA **8**
2.1. Penelitian Terdahulu 8
2.2. Strategi 11
2.2.1. Konsep Strategi 11
2.2.2. Proses pembuatan Strategi 16
2.2.3. Aspek Strategi 16
2.3. Pengembangan 17
2.3.1. Pengertian Pengembangan 17
2.4. Wisata 17
2.4.1. Pengertian Wisata 17
2.4.2. Pengembangan Wisata Bahari 18
2.4.3. Wisata Pesisir Pantai 19
2.4.4. Wisata Pesisir Pantai Kuala Bubon 20
2.5. Syariat Islam 21
2.5.1. Pengertian Syariat Islam 21
2.5.2. Wisata Syariah 22

BAB III. METODELOGI PENELITIAN **23**
3.1. Metode Penelitian 23
3.2. Lokasi Penelitian 24

3.3. Metode Pengumpulan Data 24
3.3.1. Sumber Data 24
3.3.2. Teknik Pengumpulan Data 26
3.4. Informan Penelitian 27
3.5. Metode Analisis Data 28
3.6. Pengujian Kredibilitas Data 28
3.7. Waktu Penelitian 30

BAB IV. HASIL PENELITIAN..... 31

4.1. Gambaran Umum Lokasi Penelitian 31
4.1.1 Kondisi Geografis. 31
4.1.2. Kodisi Demografis 33
4.2. Hasil penelitian..... 33
4.2.1 Strategi yang dilaksanakan Oleh Dinas Pariwisata 33
4.2.2 Perlunya Pengembangan Destinasi wisata Oleh Dinas Pariwisata 36
4.2.3 Pihak yang Bertanggung Jawab dalam Menjalankan Pengenbangan Destinasi Pariwisata 38
4.2.4 Anggaran yang Dibutuhkan untuk Menjalankan Pengembangan Destinasi Pariwisata 41
4.2.5 Jangka Waktu yang Dibutuhkan 42
4.2.6 Hasil Pencapaian 43

BAB V. PEMBAHASAN 44

5.1. Strategi Dinas Pariwisata dalam Pengembangan Wisata Bahari Pesisir Pantai Berbasis Syariat Islam 44
5.1.1 Strategi yang dilaksanakan Oleh Dinas Pariwisata 44
5.1.1.1 Sosialisasi 45
5.1.1.2 Pembangunan sarana dan Prasarana 46
5.1.1.3 Promosi 46
5.1.1.4 Partisipasi Masyarakat 48
5.1.1.5 Sarana Penunjang Pariwisata 49
5.2.2 Perlunya Pengembangan Destinasi Wisata Oleh Dinas Pariwisata 49
5.2.3 Pihak yang Bertanggung Jawab dalam Menjalankan Pengembangan Destinasi Pariwisata 50
5.2.4 Anggaran yang Dibutuhkan untuk menjalankan Pengembangan Destinasi Pariwisata 50
5.2.5 Jangka Waktu yang Diperlukan 51
5.2.6 Hasil Pencapaian 52

BAB VI. PENUTUP 54

6.1. Kesimpulan..... 53
6.2. Saran..... 54

DAFTAR PUSTAKA..... 55
Lampiran

DAFTAR TABEL

Tabel : 3.1. Informan Penelitian..... 27

Tabel : 3.2. Jadwal Penelitian 30

Tabel : 4.1. Cakupan Desa yang ada di Kecamatan Samatiga..... 32

DAFTAR GAMBAR

Gambar : 5.1. Spanduk di Pantai Lhok Bubon..... 46
Gambar : 5.2. Beranda Sosial Media Disparpora Aceh Barat..... 47
Gambar : 5.3. Gotong Royong Masyarakat 48

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 : Pedoman Wawancara

Lampiran 2 : Dokumentasi Penelitian

Lampiran 3 : SK Bimbingan

Lampiran 4 : Surat Permohonan Penelitian

Lampiran 5 : Surat Balasan Penelitian

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Penelitian ini tentang bagaimana Strategi Dinas Pariwisata dalam Pengembangan Wisata Bahari Pesisir Pantai Berbasis Syariat Islam di Kabupaten Aceh Barat. Wisata syariah merupakan salah satu bentuk wisata berbasis budaya yang mengedepankan nilai-nilai dan norma syariat islam sebagai landasan dasarnya. Sebagai konsep baru didalam industri pariwisata tentunya wisata syariah memerlukan pengembangan lebih lanjut serta pemahaman yang lebih komprehensif terkait kolaborasi nilai-nilai keislaman yang disematkan didalam kegiatan pariwisata.

Negara dengan kekayaan alam yang melimpah Indonesia merupakan Negara kepulauan yang memiliki potensi yang besar hampir dalam segala sektor, salah satunya adalah wisata bahari pesisir pantai. Pariwisata Indonesia merupakan industri yang harus mendapat perhatian lebih dari pemerintah dalam pengembangannya. Pengembangan industri pariwisata mempunyai pengaruh yang kuat dalam pengembangan wilayah pada daerah di sekitar obyek wisata.

Menurut undang-undang pasal 1 Nomor 10 tahun 2009 tentang Kepariwisataan Wisata Bahari ialah kegiatan perjalanan yang dilakukan oleh seseorang atau sekelompok orang dengan mengunjungi tempat tertentu untuk tujuan rekreasi, pengembangan pribadi, atau mempelajari keunikan daya tarik wisata yang dikunjungi dalam jangka waktu sementara. Dan kawasan pesisir adalah wilayah pesisir tertentu yang ditunjuk atau ditetapkan oleh pemerintah berdasarkan

kriteria tertentu seperti karakter fisik, biologi, sosial dan ekonomi untuk dipertahankan keberadaannya. Kabupaten Aceh Barat merupakan daerah yang sebagian wilayahnya ialah pesisir dengan potensi besar yang terus mengalami banyak perkembangan. Salah satu tempat pariwisata yang menarik untuk dikunjungi adalah di Kabupaten Aceh Barat tepatnya di Pantai Lhok Bubon Kecamatan Sama Tiga. Dipantai tersebut dimana jumlah pengunjungnya disetiap akhir pekan itu lebih banyak dibandingkan hari biasa yaitu berkisar kurang lebih 300 orang. Maka dengan keadaan demikian wisata di Pantai Lhok Bubon sudah dikembangkan infrastrukturnya seperti yang kita lihat sekarang yaitu sudah adanya tempat-tempat persinggahan yang lebih layak bagi pengunjung. Sehingga sudah selayaknya destinasi wisata di Aceh Barat khususnya di Lhok Bubon agar perkembangannya sesuai dengan Syariat Islam.

Wisata syariah mempertimbangkan nilai-nilai dasar umat muslim didalam penyajiannya mulai dari akomodasi yaitu dari makanan dan tempat tinggal, ekonomi, *cafe* yang berlabel halal seperti olahan makanannya yang tidak mengandung segala sesuatu yang haram untuk dikonsumsi (babi), hingga aktifitas wisata pantai yang selalu mengacu kepada norma-norma keislaman. Konsep wisata syariah merupakan aktualisasi dari konsep keIslaman dimana nilai halal dan haram menjadi tolakukur utama, hal ini berarti wisata bahari pesisir pantai tidak terlepas dari sertifikasi halal yang harus manjadi acuan bagi setiap pelaku pariwisata. Wisata syariah tentunya adalah pemahaman makna halal disegala aspek kegiatan wisata mulai dari sarana transportasi, sarana makanan dan minuman, sistem keuangan, hingga fasilitas dan penyedia jasa wisata itu sendiri. Sebagai contoh *Café* Syariah tidak akan menerima pasangan tamu yang akan singgah jika tamu tersebut

merupakan pasangan yang bukan muhrimnya (tidak dapat menunjukkan surat nikah). Selain itu destinasi wisata bahari pesisir pantai harus sesuai dengan nilai-nilai Syariah Islam, seperti memiliki fasilitas ibadah masjid maupun mushola yang memadai, dan juga masyarakatnya mendukung implementasi nilai-nilai syariah islam seperti tidak adanya perjudian, sabung ayam maupun ritual-ritual yang bertentangan dengan ajaran islam (Masrura ramdjal : 2017).

Penelitian ini dilakukan di Pantai Lhok Bubon Kecamatan Sama Tiga Kabupaten Aceh Barat karena berdasarkan observasi yang peneliti lakukan masih minimnya destinasi wisata khususnya destinasi wisata bahari pesisir pantai yang berbasis syariat islam. Khususnya di Pantai Lhok Bubon dikarenakan tidak adanya pemisahan antara pengunjung laki-laki dan pengunjung perempuan yang bukan muhrim, serta belum adanya peraturan yang tegas tentang cara berpakain pengunjung sesuai dengan syariat islam. Berdasarkan hal demikian terkait dengan budaya dan kearifan lokal Aceh merupakan daerah yang disematkan dengan *"seramoe mekah"* sehingga hal-hal demikian tidak bernuansakan religi sebagaimana Aceh yang semestinya.

Sebagaimana qanun nomor 8 tahun 2013 tentang asas tujuan dan fungsi, pasal 2 yang menyatakan bahwa penyelenggaraan pariwisata Aceh berasaskan:

a. Iman dan islam
b. Kenyamanan
c. Keadilan
d. Kerakyatan
e. Kebersamaan
f. Kelestarian

g. Keterbukaan

h. Adat, budaya dan kearifan lokal.

Sebagai contoh skripsi dengan judul " Studi Kelayakan Pantai Popoh Menjadi Objek Wisata Syariah di Tulungagung " (Devina Lasih Tomiani : 2018). Sektor wisata syariah disini berbeda dengan wisata religi (ziarah), melainkan sebuah wisata yang seperti umumnya. Namun, disetiap kegiatannya didasarkan pada prinsip-prinsip islam. Dalam penelitian ini peneliti akan meneliti Pantai Popoh yang berada di Kabupaten Tulungang, Jawa Timur untuk mengetahui kelayakan Pantai Popoh jika menjadi objek wisata syariah. Hasil penelitian menunujukkan bahwa: (1) potensi yang dimiliki pantai popoh, meliputi: wisata alam yang meiliki ciri khusus dari pantai lainnya, fasilitas yang sudah lengkap, aksesibilitas pantai mudah ditempuh, mengoptimalkan pengamanan wisata demi kenyamanan dan keamanan wisatawan, terdapat villa atau penginapan disekitar wisata, dan terdapat tempat pelelangan ikan (TPI). Sedangkan untuk daya tarik yang dimiliki Pantai Popoh, meliputi: pantai yang memiliki pemandangan pegunungan di sekelilingnya, tradisi larung semboyo, wisata bahari, dan setiap hari libur nasional diadakan hiburan secara berkala. (2) potensi Syariah yang dimiliki Pantai Popoh yaitu: mudah menemukan halal *food*, tersedia tempat ibadah yang juga terdapat air bersih untuk bersuci, terdapat kamar mandi/wc umum yang berbeda antara pria dan wanita, tidak terdapat kegiatan yang termasuk dalam kategori tidak halal, dan terdapat wisata religi berupa makam mbah guru wali. (3) dengan adanya potensi syariah yang dimiliki tersebut, maka Pantai Popoh layak dijadikan wisata syariah dengan syarat harus diimbangi dengan pengembangan yang berkelanjutan

mengenai fasilitas yang dibutuhkan wisatawan muslim serta dibutuhkan dukungan masyarakat untuk mengembangkan wisata syariah ini.

Dengan penjelasan diatas maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul STRATEGI DINAS PARIWISATA DALAM PENGEMBANGAN WISATA BAHARI PESISIR PANTAI BERBASIS SYARIAT ISLAM DI PANTAI LHOK BUBON KABUPATEN ACEH BARAT.

1.2 Rumusan Masalah

Permasalahan yang ada tentunya memerlukan pembahasan dan analisis dalam rangka mencari solusi atau jalan keluar pemecahan masalahnya. Berdasarkan judul dan uraian pada latar belakang, maka rumusan masalah yang akan dianalisis dalam penelitian ini adalah :

“ Bagaimana Strategi Dinas Pariwisata dalam Pengembangan Wisata Bahari Pesisir Pantai Berbasis Syariat Islam di Pantai Lhok Bubon Kabupaten Aceh Barat”

1.3 Tujuan Penelitian

Setiap bentuk langkah atau tindakan yang terencana telah mempunyai tujuan tertentu, demikian pula halnya dengan penelitian yang penulis lakukan ini. Berdasarkan pada rumusan masalah yang ada, maka tujuan penelitian ini adalah :

“ Untuk Mendeskripsikan Strategi Dinas Pariwisata dalam Pengembangan Wisata Bahari Pesisir Pantai Berbasis Syariat Islam di Pantai Lhok Bubon Kabupaten Aceh Barat”.

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini merupakan dampak dari tercapainya tujuan. Oleh karena itu penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1.4.1 Manfaat teoritis

Melalui penelitian ini diharapkan agar dapat memperkaya wawasan dan pengetahuan tentang Strategi Dinas Pariwisata dalam Pengembangan Wisata Bahari Pesisir Pantai Berbasis Syariat Islam di Kabupaten Aceh Barat, selain itu hasil penelitian ini juga menjadi sumbangan pemikiran bagi peneliti lain yang sejenis dimasa yang akan datang.

1.4.2 Manfaat praktis

1. Secara praktis hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumbangan pemikiran dan bahan masukan bagi para pengambil kebijakan dan dapat membantu memecahkan permasalahan yang ada.
2. Untuk memberikan masukan dalam bentuk informasi kepada pemerintah dan masyarakat dalam pengembangan wisata bahari pesisir pantai berbasis syariat islam.

1.5 Sistematika Penulisan

Untuk memudahkan penulisan skripsi ini maka penulis telah membagi tulisan ini kedalam bagian yang meliputi:

Bab I: Pendahuluan yang menguraikan tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penulisan, manfaat penelitian, hipotesis penelitian dan sistematika penulisan.

Bab II: Tinjauan pustaka, yang memuat tentang teori-teori yang mendukung penelitian.

Bab III: metodologi penelitian yang terdiri dari metode penelitian, lokasi dan sumber data dan teknik pengumpulan data, informan penelitian, teknik analisis data, uji kredibilitas data dan jadwal penelitian.

Bab IV: Hasil penelitian, yang berisikan tentang hasil-hasil yang diperoleh baik dalam bentuk fakta maupun sebagai hasil analisis.

Bab V: Pembahasan, yang berisikan tentang bagian yang mendiskusikan hasil-hasil atau fakta-fakta yang diperoleh dan mengonfirmasikannya dengan temuan-temuan atau pendapat-pendapat terdahulu dari studi kepustakaan.

Bab VI: Kesimpulan dan saran yang berisikan kesimpulan-kesimpulan dari masalah yang dibahas.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Penelitian Terdahulu

Ada beberapa penelitian terdahulu yang telah dilakukan dalam pengembangan wisata bahari pesisir pantai berbasis syariat islam diantaranya :

Wiwik Sunarti (2017), penelitian dengan judul " Strategi Pemerintah dalam Meningkatkan Pendapatan Asli Daerah (PAD) Berbasis Pariwisata di Kawasan Pantai Jilbab Kabupaten Aceh Barat Daya". Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui sejauh mana strategi Pemerintah dalam meningkatkan pendapatan asli daerah berbasis pariwisata di kawasan Pantai Jilbab Kabupaten Aceh Barat. Penelitian ini dilatar belakangi beberapa hal seperti tidak adanya dasar hukum kepariwisataan sehingga Dinas Pariwisata sulit dalam melakukan pengembangan pariwisata dan juga sulit dalam memungut pajak dan juga memungut retribusi-retribusi yang ada di sekitar pantai wisata.

Dari hasil penelitian yang peneliti lakukan bahwa Dinas Pariwisata di Kabupaten Aceh Barat Daya sedang berupaya mengembangkan potensi wisata Pantai Jilbab dengan mempromosikan wisata pantainya agar pendapatan asli daerah nantinya meningkat dan pendapatan asli daerah yang di pungut akan bertambah tidak hanya pajak rumah makan saja yang dikelola oleh Dinas Pendapatan Asli Daerah tetapi juga akan mengelola pajak dan restribusi-restribusi lainnya dari sector pariwisata pantai jlbab, agar nantinya pengembangan yang dilakukan pemerintah daerah dapat menguntungkan daerah dan masyarakat Aceh Barat Daya maupun

daerah lainnya dapat berkunjung dan menikmati keindahan dan kenyamanan dari wisata pantai jibab.

Penelitian terdahulu di atas memiliki kesamaan dan perbedaan dengan penelitian yang penulis lakukan. Kesamaan penelitian di atas dengan penelitian yang penulis lakukan yaitu memfokuskan untuk mengembangkan potensi wisata pesisir pantai. Adapun perbedaan penelitian di atas dengan penelitian yang penulis lakukan yaitu penelitian diatas memfokuskan kajian penelitian pada meningkatkan pendapatan asli daerah (PAD) sedangkan peneliti lakukan adalah pengembangan wisata bahari pesisir pantai berbasis syariat islam.

Hadi Santoso (2018), penelitian dengan judul "*Potensi Pengembangan Wisata Berbasis Syariah (Halal Tourism) Di Kota Bima*". Tujuan penelitian ini adalah menganalisis karakteristik spesifik yang dimiliki Kota Bima dalam mendukung pengembangan wisata berbasis syariah (halal *tourism*) di Kota Bima yang didukung dengan potensi kearifan lokal Bima, mengkaji permasalahan yang dihadapi Kota Bima dalam pengembangan wisata berbasis syariah (halal *tourism*), serta menganalisis potensi pengembangan wisata berbasis syariah (halal *tourism*) di Kota Bima yang didukung dengan potensi kearifan lokal Bima.

Perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian yang penulis lakukan adalah pada penelitian terdahulu yang menjadi fokus penelitiannya adalah dalam hal mendukung pengembangan wisata berbasis syariah (halal *tourism*), sedangkan penelitian yang penulis lakukan adalah strategi Dinas Pariwisata dalam pengembangan wisata pesisir pantai berbasis syariah islam. Persamaan dalam penelitian ini adalah sama-sama untuk mengembangkan wisata berbasis syariat islam melalui metode kualitatif.

Alwafi Ridho (2017), juga menyampaikan dalam penelitian dengan judul "*Strategi City Branding Nusa Tenggara Barat Menjadikan Lombok sebagai Destinasi Pariwisata Halal"*. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui strategi Nusa Tenggara Barat sebagai salah satu daerah destinasi wisata halal yang mendapatkan penghargaan internasional serta menjaga momentum dalam pembangunan wisata halal untuk menarik kunjungan wisatawan. Penelitian ini menggunakan konsep *City Branding* dan konsep pariwisata halal dengan metode penelitian deskriptif, menghasilkan empat strategi dalam membangun destinasi wisata halal di NTB yaitu: *Image Marketing*, slogan "*Friendly* Lombok" menunjukkan Lombok ramah terhadap semua wisatawan terutama wisatawan muslim, sejalan dengan visi pemerintah provinsi NTB. *Attraction Marketing*, menawarkan destinasi wisata halal melalui paket perjalanan wisata, serta membuat *event* yang berkaitan dengan pariwisata halal.Infrastructure Marketing, menyediakan fasilitas dan infrastruktur untuk wisatawan muslim. *People marketing*, masyarakat sebagai agen promosi dan membentuk masyarakat sadar wisata.

Perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian yang penulis lakukan adalah pada penelitian terdahulu yang menjadi fokus penelitiannya adalah strategi Nusa Tenggara Barat sebagai salah satu daerah destinasi wisata halal, sedangkan penelitian yang penulis lakukan adalah strategi Dinas Pariwisata dalam pengembangan wisata pesisir pantai berbasis syariah islam. Persamaan dalam penelitian ini adalah sama-sama untuk mengembangkan wisata berbasis syariat islam melalui metode kualitatif.

Ikhsan, Muhammad (2012), hal senada juga disapaikan olehnya dengan judul "*bagaimana implementasi komunikasi pembangunan dalam pengembangan pariwisata islami di Kota Lhokseumawe"*. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui faktor-faktor yang menjadi penghambat dan pendukung implementasi komunikasi pembangunan dalam pengembangan pariwisata islami di Kota Lhokseumawe.

Perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian yang penulis lakukan adalah pada penelitian terdahulu yang menjadi fokus penelitiannya adalah implementasi komunikasi pembangunan dalam pengembangan pariwisata islami, sedangkan penelitian yang penulis lakukan adalah strategi Dinas Pariwisata adalam pengembangan wisata pesisir pantai berbasis syariah islam. Persamaan dalam penelitian ini adalah sama-sama untuk mengembangkan wisata berbasis syariat islam melalui metode kualitatif.

2.2 Strategi

2.2.1Konsep Strategi

Menurut Nawawi (2005) secara etimologis (asal kata) penggunaan kata strategi dalam manajemen sebuah organisasi diartikan sebagai kiat, cara, dan taktik utama yang dirancang secara sistematik dalam melaksanakan fungsi-fungsi manajemen, yang terarah pada tujuan organisasi. Berbicara tentang strategi tidak dapat dipisahkan dari pengertian manajemen strategik. Menurut Siagian (2011) manajemen strategi adalah serangkaian keputusan dan tindakan mendasar yang dibuat oleh manajemen puncak dan diimplementasikan oleh jajaran suatu organisasi dalam rangka pencapaian tujuan organisasi tersebut. Definisi strategi kata strategi

secara etimologi berasal dari bahasa Yunani *strategos* atau *streteus* dengan kata jamak strategi. *Strategos* sendiri memiliki *generalship* atau sesuatu yang dikerjakan oleh para jenderal perang dalam membuat rencana untuk memenangkan perang (Salusu, 2006 :84). Penggunaan kata strategi itu dapat diartikan sebagai perencanaan dan pemusnahan musuh-musuh dengan menggunakan cara yang efektif berlandaskan sarana-sarana yang dimiliki (Brecker dalam Heene dkk, 2010:53)

Definisi strategi pertama yang dikemukakan oleh Jauch & Glueck (dalam Akdon, 2011:13) menyebutkan bahwa strategi adalah rencana yang disatukan, menyeluruh dan terpadu yang mengaitkan keunggulan strategi organiasi dengan tantangan lingkungan dan dirancang untuk memastikan bahwa tujuan utama organisasi dapat dicapai melalui pelaksanaan yang tepat oleh organisasi.

Dari beberapa pendapat diatas, maka strategi dapat diartikan sebagai suatu rencana yang disusun oleh manajemen puncak untuk mencapai tujuan yang di inginkan. Rencana ini meliputi: tujuan, kebijakan, dan tindakan yang harus dilakukan oleh suatu organisasi dalam mempertahankan eksitensi dan menenangkan persaingan, terutama perusahaan atau organisasi harus memiliki keunggulan kompetitif. Hal ini seperti yang diungkapkan Ohmae (1999:100) bahwa strategi bisnis, dalam suatu kata, adalah mengenai keunggulan kompetitif. Satu-satunya tujuan dri perencanaan strategis adalah memungkinkan perusahaan memperoleh, seefesien mungkin, keunggulan yang dapat mempertahankan atas saingan mereka. Strategi koorperasi dengan demikian mencerminkan usaha untuk mengubah kekuatan perusahaan relatif terhadap saingan dengan seefesien mungkin.

Setiap perusahaan atau organisasi, khususnya jasa, bertujuan untuk memberikan pelayanan yang baik bagi pelanggannya. Oleh karena itu, setiap strategi perusahaaan atau organisasi harus diarahkan bagi para pelanggan. Hal ini seperti yang dijelaskan Hamel dan Prahalat (1995: 31) "bahwa strategi merupakan tindakan yang bersifat *incremental* (senantiasa meningkat) dan terus menerus, serta dilakukan berdasarkan sudut pandang tentang apa yang diharapkan oleh para pelanggan di masa depan". Dari apa yang dapat terjadi dan bukan dimulai dari apa yang terjadi. Misalnya strategi itu mungkin mengarahkan organisasi itu kearah pengurangan biaya, perbaikan kualitas dan memperluas pasar. Terjadinya kecepatan inovasi pasar yang baru dan perubahan pola konsumen memerlukan kompetensi inti (*core competencies*). Perusahaan perlu mencari kompetensi inti di dalam bisnis yang dilakukan.

Goldworrthy dan Ashley (1996:98) mengusulkan tujuh aturan dasar dalam merumuskan suatu strategi sebagai berikut :

a) Ia harus menjelaskan dan menginterpretasikan masa depan, tidak hanya masa sekarang.
b) Arahan strategi harus bisa menentukan rencana dan bukan sebaliknya.
c) Strategi harus berfokus pada keunggulan kompetitif, tidak semata-mata pada pertimbangan keuangan.
d) Ia harus diaplikasikan dari atas ke bawah, bukan dari bawah ke atas.
e) Strategi harus mempunyai orientasi esternal.
f) Fleksibelitas adalah sangat esensial.
g) Strategi harus berpusat pada hasil jangka panjang.

Suatu strategi hendaknya mampu memberi informasi kepada pembacanya yang sekaligus berarti mudah diperbaharui oleh setiap anggota manajemen puncak dan setiap karyawan organisasi. Maka oleh Donelly (1996:109) dikemukakan enam informasi yang tidak boleh dilupakan dalam suatu strategi, yaitu :

a) Apa, apa yang dilaksanakan .
b) Mengapa demikian, suatu uraian tentang alasan yang akan dipakai dalam menentukan apa diatas.
c) Siapa yang akan bertanggung jawab untuk atau mengoperasionalkan strategi.
d) Berapa banyak biaya yang harus dikeluarkan untuk mensukseskan strategi.
e) Berapa lama waktu yang diperlukan untuk operasional strategi tersebut.
f) Hasil apa yang akan diperoleh dari strategi tersebut.

Untuk mendapat agar supaya strategi dapat berhasil baik dengan menyakinkan bukan saja dipercaya oleh orang lain, tetapi memang dapat dilaksanakan, Hatten dan Hatten (1996 : 108-109) memberikan beberapa petunjuknya sebagai berikut :

a) Strategi harus konsisten dengan lingkungan, strategi dibuat mengikuti arus perkembangan masyarakat, dalam lingkungan yang memberi peluang untuk bergerak maju.
b) Setiap organisasi tidak hanya membuat satu strategi, tergantung pada ruang lingkup kegiatannya. Apabila ada banyak strategi yang dibuat maka strategi yang satu haruslah konsisten dengan strategi

yang lain. Jangan bertentangan atau bertolak belakang semua strategi senantiasa diserasikan satu dengan yang lain.

c) Strategi yang efektif hendaknya memfokuskan dan menyatukan semua sember daya dan tidak mencerai beraikan satu dengan yang lain. Persaingan tidak sehat antara berbagai unit kerja dalam suatu organisasi seringkali mengklaim sumber dayanya, membiarkannya terpisah dari unit kerja lainnya sehingga kekuatan-kekuatan yang tidak menyatu itu justru merugikan posisi organisasi.

d) Strategi hendaknya memusatkan perhatian pada apa yang merupakan kekuatannya dan tidak pada titik-titik yang justru adalah kelemahannya. Selain itu hendaknya juga memanfatkan kelemahan pesaing dan membuat langkah-langkah yang tepat untuk menempati posisi kompetitif yang lebih kuat.

e) Sumber daya adalah sesuatu yang kritis mengingat strategi adalah sesuatu yang mungkin hendaknya dibuat sesuatu yang memang layak dapat dilaksanakan.

f) Strategi hendaknya memperhitungkan resiko yang tidak terlalu besar. Memang setiap strategi mengandung resiko, tetapi haruslah berhati-hati sehingga tidak menjerumuskan organisasi ke lubang yang lebih besar. Oleh karena itu strategi hendaknya selalu dapat dikontrol.

g) Strategi hendaknya disusun diatas landasan keberhasilan yang telah dicapai.

h) Tanda-tanda suksesnya dari suksesnya strategi ditampakkan

dengan adanya dukungan dari pihak-pihak yang terkait dari para eksekutif dari semua pimpinan unit dalam organisasi.

2.2.2 Proses Pembuatan Strategi

Tahap pembuatan strategi adalah suatu tahap yang paling menantang dan sekaligus menarik dalam proses manjemen strategi. Proses pembuatan strategi terdiri dari empat elemen yaitu :

1. Identifikasi masalah-masalah strategik yang dihadapi oleh organisasi.
2. Pengembangan alternatif-alternatif strategik yang ada dengan mempertimbangkan strategik generik serta fariasinya.
3. Evaluasi dari setiap alternatif
4. Penentuan/pemilihan strategi terbaik dan berbagai alternatif yang tersedia (Wahyudi,1996:1999).

2.2.3 Aspek Strategi

Aspek strategi ini merupakan penjabaran yang lebih rinci kedalam rencana kerja yang lebih bersifat jangka menengah guna merealisasikan apa yang sudah dirumuskan oleh rencana global. Dalam tahap strategi ini kita harus mampu untuk memikirkan berbagai alternatif strategi yang dapat kita lakukan untuk merealisasikan rancangan gobal, dengan tetap memperhatikan SWOT yang ada pada organisasi kita. Semakin banyak alternatif yang dapat kita pertimbangkan akan semakin baik mutu perencanaan kita. Oleh karena itu kita harus meningkatkan kemampuan dengan segala kreatifitas kita untuk mencari lebih banyak alternatif strategi yang dapat kita lakukan untuk mengemudikan organisasi.

Setiap strategi pasti akan memiliki kebaikan dan keburukan masing – masing, juga mengandung resiko yang berbeda-beda maka seorang Manager harus

berani mengambil keputusan untuk memilih suatu strategi yang dipandang memiliki resiko tertentu dengan hasil yang memuaskan.

2.3 Pengembangan

2.3.1 Pengertian Pengembangan

Pengembangan adalah sesuatu yang belum ada menjadi ada atau mengembangkan yang sudah ada. Dalam konteks pembangunan, pengertian pengembangan selama ini dikenal dengan pengembangan sektor ekonomi. Pengembangan dalam konteks pembangunan pariwisata misalnya pengembangan produk wisata (obyek wisata), pengembangan strategi pemasaran dan lain-lain. Dalam arti lain pengembangan adalah meningkatkan kualitas kehidupan manusia. Pengembangan kepariwisataan salah satu tipe pengembangan dari berbagai macam tipe pengembangan yang mempunyai karakter berbagai aktifitas dari berbagai sektor maka harus direncanakan secara komprehensif dengan berbagai aspek pertimbangan yang diberikan seperti aspek fisik, ekonomi, sosial budaya dan politik.

2.4 Wisata

2.4.1 Pengertian Wisata

Wisata dalam bahasa Inggris disebut *tour* yang secara etimologi berasal dari kata *torah* yang berarti belajar, *tornus* yang berarti alat untuk membuat lingkaran dan dalam bahasa Perancis kuno disebut *tour* yang berarti mengelilingi sirkuit. Pada umumnya orang memberi padanan kata wisata dengan rekreasi. Wisata adalah

sebuah perjalanan, namun tidak semua perjalanan dapat dikatakan wisata (Suyitno 2001).

Menurut Fandeli (2001), wisata adalah perjalanan atau sebagai dari kegiatan tersebut dilakukan secara sukarela serta bersifat sementara untuk menikmati obyek dan daya tarik wisata.

Wisata alam merupakan kegiatan rekreasi dan pariwisata yang memanfaatkan potensi sumber daya alam, baik dalam keadaan alami maupun setelah ada usaha budidaya, sehingga memungkinkan wisatawan memperoleh kesegaran jasmani dan rohani, mendapatakan pengetahuan dan pengalaman serta menumbuhkan inspirasi dan cinta terhadap alam (Anonomous, 1982 dalam Saragih, 1993).

2.4.2 Pengembangan Wisata Bahari

Menurut Bengen (2001), wisata bahari atau yang lebih dikenal dengan tirta secara sederhana dapat diartikan sebagai kegiatan wisata yang erat kaitannya air atau laut. Banyak contoh pulau dan laut yang dikembangkan menjadi objek wisata bahari atau tirta di Indonesia. Bahkan wisata bahari sering kita temukan disetiap daerah yang ada di Indonesia, baik dari Sabang sampai Pulau Marauke. Karena Indonesia sendiri menjadi Negara kepulauan terbesar di dunia yang memiliki 17.508 pulau dengan panjang garis pantai 81.000 km, sehingga hal tersebut mampu mengidentifikasikan bahwa Indonesia memiliki potensi sumber daya pesisir dan lautan yang sangat besar.

Menurut Arief Yahya (2014), sektor wisata bahari merupakan salah satu sektor pariwisata yang patut dikembangkan secara berkelanjutan. Pengembangan sektor ini pun didukung dengan program pemerintah, sektor wisata bahari

merupakan salah satu sektor wisata yang termasuk dalam program unggulan dan diprioritaskan dalam pembangunan kepariwisataan hal ini dikarenakan tren pariwisata bahari secara global terus mengalami peningkatan yang signifikan dalam tiga tahun terakhir ini.

2.4.3 Wisata Pesisir Pantai

Menurut Kesepakatan umum di dunia bahwa wilayah pesisir adalah suatu wilayah peralihan antara daratan dan lautan.

Ada beberapa definisi mengenai wilayah pesisir dari berbagai sumber, antara lain:

1. Menurut Dahuri (2001) memberikan penjelasan mengenai wilayah pesisir sebagai berikut : "Sampai sekarang belum ada definisi wilayah pesisir yang baku. Namun demikian, kesepakatan umum di dunia bahwa wilayah pesisir adalah suatu wilayah peralihan antara daratan dan lautan. Apabila ditinjau dari garis pantai (*coastal*), maka suatu wilayah pesisir memiliki dua macam batas (*boundaries*), yaitu batas yang sejajar garis pantai (*longshore*) dan batas yang tegak lurus terhadap garis pantai (*cross-shore*).
2. Menurut Poernomosidhi (2007) memberikan pengertian mengenai wilayah pesisir sebagai berikut: Wilayah pesisir merupakan *interface* antara kawasan laut dan darat yang saling mempengaruhi dan dipengaruhi satu sama lainnya, baik secara biogeofisik maupun sosial ekonomi. Wilayah pesisir mempunyai karakteristik yang khusus sebagai akibat interaksi antara proses-proses yang terjadi di daratan dan di lautan. Ke arah darat, wilayah pesisir meliputi bagian daratan, 16 baik kering maupun terendam air, yang masih dipengaruhi sifat-sifat laut seperti pasang surut, angin laut dan

perembesan air asin; sedangkan ke arah laut, wilayah pesisir mencakup bagian laut yang masih dipengaruhi oleh proses-proses alami yang terjadi di darat seperti sedimentasi dan aliran air tawar, maupun yang disebabkan oleh kegiatan manusia di darat seperti penggundulan hutan dan pencemaran.

2.4.4 Wisata Pesisir Pantai Lhok Bubon

Pantai Lhok Bubon yang berada di desa Lhok Bubon Kecamatan Samatiga Kabupaten Aceh Barat ini memang menjadi salah satu objek wisata yang cukup banyak diminati oleh para wisatawan, terutama diakhir pekan atau hari libur. Kerena di pantai ini para pegunjung akan disuguhi dengan panorama alam yang begitu indah dan sejuk tak hanya itu saja lokasi pantai ini juga terkenal akan wisata kuliner berupa hasil laut yang segar. Dilokasi ini juga terdapat pelelangan ikan dan disini juga dapat membeli serta memilih berbagai jenis ikan-ikan segar sambil menikmati pemandangan yang indah. Lokasi ini memang sudah terkenal akan hasil laut yang melimpah serta para warga juga menjadikan lokasi pantai ini sebagai lahan untuk mencari serta menambah perekonomian mereka.

Pantai barat diakui akan keindahan pantai-pantai yang dimilikinya, keindahan garis pantai yang membujur terlihat lebih panjang dengan pasirnya yang putih. Namun Pantai Lhok Bubon pernah hancur dan porak-poranda dihantam tsunami 14 tahun silam kini Lhok Bubon kembali bangkit dan maju sebagai salah satu daerah penghasil tangkapan laut terbesar daerah Meulaboh. Kota pesisir yang berada di lintasan Meulaboh Banda Aceh ini kebanyakan menggantungkan hidupnya pada laut sebagai nelayan, terlihat dari bangunan-bangunan rumah penduduk yang berdiri diatas air sementara perahu-perahu nelayan ditambat di pelabuhan kecil di muara.

2.5 Syariat Islam

2.5.1 Pengertian Syariat Islam

Syariat Islam adalah hukum atau peraturan islam yang mengatur seluruh sendi kehidupan umat islam. Selain berisi hukum, aturan dan panduan peri kehidupan, syariat islam juga berisi kunci penyelesaian seluruh masalah kehidupan manusia baik di dunia maupun diakhirat. Secara etimologi syariah berarti aturan atau ketetapan yang Allah perintahkan kepada hamba-hamba - Nya, seperti: puasa, shalat, haji, zakat dan seluruh kebajikan. Kata syariat berasal dari kata *syar'a al-syai'u* yang berarti menerangkan atau menjelaskan sesuatu. Atau berasal dari kata *syir'ah* dan syariah yang berarti suatu tempat yang dijadikan sarana untuk mengambil air secara langsung sehingga orang yang mengambilnya tidak memerlukan bantuan alat lain. Syariat dalam istilah *syar'i* hukum-hukum Allah yang disyariatkan kepada hamba-hamba-Nya, baik hukum-hukum dalam Al-Qur'an dan sunnah Nabi SAW dari perkataan, perbuatan dan penetapan. Syariat dalam penjelasan *Qardhawi* adalah hukum-hukum Allah yang ditetapkan berdasarkan dalil-dalil Al-Qur'an dan sunnah serta dalil-dalil yang berkaitan dengan keduanya seperti *ijma'* dan *qiyas.* Syariat islam dalam istilah adalah apa-apa yang disyariatkan Allah kepada hamba-hamba-Nya dari keyakinan (*aqidah*), ibadah, akhlak, muamalah, sistem kehidupan dengan dimensi yang berbeda-beda untuk meraih keselamatan di dunia dan akhirat.

2.5.2 Wisata Syariah

Wisata syariah adalah sebagai berbagai macam kegiatan wisata yang didukung oleh berbagai fasilitas serta layanan yang disediakan masyarakat, pengusaha, dan pemerintah yang memenuhi ketentuan syariah.

Menurut Ahmad Rosyidi (2017) Pariwisata halal atau wisata syariah adalah bagian dari industri pariwisata yang di tunjukan untuk wisatawan muslim. Salah satu contoh dari bentuk pelayanan ini misalnya hotel yang tidak menyidiakan makanan ataupun minuman yang mengandung alkohol dan memiliki kolam renang serta fasilitas spa yang terpisah untuk pria dan wanita.

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Metode Penelitian

Dalam penelitian ini untuk mengumpulkan data guna mencapai tujuan yang diharapkan perlu adanya metode penelitian sesuai dan tepat. Metode penelitian merupakan suatu usaha pembuktian terhadap suatu objek penelitian untuk memperoleh kebenaran dari permasalahan dengan pendekatan ilmiah untuk menghasilkan hasil objektif dan tepat dipertanggung jawabkan kebenarannya. Adapun metode penelitian yang digunakan oleh peneliti adalah menggunakan pendekatan kualitatif secara deskriptif. Penelitian deskriptif ini bertujuan hanya menggambarkan keadaan gejala sosial apa adanya, tanpa melihat hubungan-hubungan yang ada (Bungin, 2008:171).

Kualitatif menyerat penekatan pada proses dan makna yang dikaji secara ketat atau belum diukur dari sisi kuantitas, jumlah, intensistas atau frekuensinya. Pendekatan kualitatif adalah suatu proses penelitian dan pemahaman yang berdasarkan pada metodelogi yang menyelidiki suatu fenomena sosial yang terjadi di lapangan. Pada pendekatan ini, peneliti menekankan sifat realitas yang terbangun secara sosial, hubungan erat antara penelitian dan subjek penelitian.

Metode penelitian dengan pendekatan kualitatif didefinisikan sebagai prosedur penelitian yang menghasilnya data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati (Moleong, 2012:4). Adapun jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif, menurut Whitney dalam Moh. Nazir bahwa metode deskriptif adalah mempelajari masalah-masalah dalam masyarakat,

serta tata cara yang berlaku dalam masyarakat dan situasi-situasi tertentu termasuk tentang hubungan-hubungan, kegiatan-kegiatan, sikap-sikap, dan pandangan-pandangan serta proses yang sedang berlangsung dan pengaruh dari suatu fenomena (Nazir, 2003:4).

Adapun metode penelitian yang digunakan oleh peneliti adalah metode penelitian kualitatif. Dimana penelitian ini, peneliti mencoba menjelaskan "Strategi Dinas Pariwisata dalam Pengembangan Wisata Bahari Pesisir Pantai Berbasis Syariat Islam di Kabupaten Aceh Barat" dengan lebih banyak dituangkan ke dalam bentuk kata-kata tertulis atau lisan dan data dokumentasi.

3.2 Lokasi Penelitian

Dalam penelitian ini, peneliti mengambil lokasi di Kantor Dinas Pariwisata Kabupaten Aceh Barat karena hal ini yang akan diteliti adalah menjelaskan Strategi Dinas Pariwisata dalam Pengembangan Wisata Bahari Pesisir Pantai Berbasis Syariat Islam di Kabupaten Aceh Barat.

3.3 Metode Pengumpulan Data

3.3.1 Sumber Data

Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini bersumber dari dua jenis data:

a. Data Primer

Data primer adalah data yang diperoleh atau dikumpulkan langsung dilapangan oleh orang yang melakukan penelitian atau yang bersangkutan

yang memerlukannya, dengan cara wawancara dan observasi (Hasan, 2002:82).

1. Wawancara

   Wawancara adalah percakapan, yaitu percakapan itu dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara *(interviewer)* yang mengajukan pertanyaan dan yang diwawancarai *(interviewee)* yang memberikan jawaban atas pertanyaan tersebut, Moleong (2009: 105). Wawancara biasanya dilakukan kepada sejumlah responden/informan yang jumlahnya relatif terbatas dan memungkinkan bagi peneliti untuk mengadakan kontak langsung secara berulang-berulang sesuai dengan keperluan.

2. Dokumentasi

   Dokumen merupakan suatu alat pengumpulan data yang dilakukan melalui data tertulis dengan mempergunakan "*content analysis*" (Moleong, 2009: 106). Teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara memperoleh data-data langsung dari lapangan, serta data-data dokumen atau arsip-arsip dari instansi terkait seperti data atau dokumentasi di Bappeda Kabupaten Aceh Barat.

b. Data Sekunder

Data sekunder adalah data yang diperoleh orang yang melakukan penelitian dari sumber-sumber yang telah ada, data sekunder merupakan data yang dapat dari studi kepustakaan, dokumentasi, jurnal, koran, internet dan lainya, yang berkaitan dengan yang diteliti oleh peneliti (Hasan, 2002:58).

3.3.2 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah :

1. Observasi, adalah melakukan pengamatan dan pencatatan suatu objek, secara sistematik yang diselidiki. Observasi dapat dilakukan sesuai atau berulangkali (Sukandarumidi, 2006:69), dalam observasi melibatkan dua komponen, yaitu “pelaku observasi dan objek observasi”. Peneliti melakukan pengamatan dan pencatatan secara tersusun, juga memiliki dua komponen peneliti sebagai pelaku observasi. Teknik ini digunakan bila penelitian berkenaan dengan perilaku manusia, proses kerja, gejala-gejala alam dan bila responden yang di amati tidak terlalu besar
2. Wawancara, adalah pertemuan dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab, sehingga dapat dikonstruksikan makna dalam suatu topik tertentu. Wawancara digunakan apabila peneliti ingin mengetahui hal-hal dari respondennya. Teknik pengumpulan data dengan wawancara dapat dilakukan secara terstruktur maupun tidak terstruktur dan dapat dilakukan melalui tatap muka maupun dengan menggunakan telepon (Sugiyono, 2013:231).
3. Dokumentasi, dalam penelitian ini dokumentasi yang diambil berupa foto-foto dan dokumentasi elektronik yang berupa rekaman. Dokumentasi digunakan untuk memperkuat data yang diperoleh dalam observasi dan wawancara.

3.4 Informan Penelitian

Menurut Morse dalam Denzim (2009), seorang informasi yang baik adalah seorang yang mampu menangkap, memahami, dan memenuhi permintaan peneliti, memiliki kemampuan reflektif, bersifat artikulatif, meluangkan waktu untuk wawancara, dan bersemangat untuk berperan serta dalam penelitian. Penentuan informan dalam penelitian menjelaskan Strategi Dinas Pariwisata dalam Pengembangan Wisata Bahari Pesisir Pantai Berbasis Syariat Islam di Kabupaten Aceh Barat. Berdasarkan narasumber yang dianggap penting dan berkaitan langsung oleh peneliti dalam ini, yaitu :

Tabel 3.1 Informan Penelitian

Keterangan	Jumlah
Kepala Bidang Pariwisata	1 Orang
Kasi Destinasi Pariwisata	1 Oang
Kepala Dinas Syariat Islam	1 Oang
Sekretari Dinas Syariat Islam	1 Oang
Aparat Desa Lhok Bubon	3 Orang
Masyarakat	3 Orang
Wisatawan	2 Orang

Penentuan narasumber berdasarkan maksud dan tujuan penulis, maka jumlah narasumber sementara adalah 12 orang. Alasan pemilihan informan tersebut dikarenakan subjek yang telah ditetapkan ini dianggap dapat memberikan informasi, memahami dan mengetahui tentang kondisi di lapangan.

3.5 Metode Analisis Data

Analisa data adalah proses mengorganisasikan dari mengurutkan data kedalam pola, kategori dan satuan uraian dasar, sehingga dapat ditemukan tema dan dapat dirumuskan hipotesis kerja seperti yang disarankan oleh data (Moleong, 2002).

Dalam penelitian ini, tehnik analisa data yang peneliti gunakan adalah tehnik analisa deskriptif dengan melakukan pendekatan kualitatif yaitu menjabarkan hasil penelitian sebagaimana adanya. Data yang telah didapatkan dari hasil penelitian di lapangan kemudian dikumpulkan serta diolah dan dianalisis dengan memaparkan atau mendeskripsikan dan memberikan komentar berdasarkan temuan yang ada dilapangan.

3.6 Pengujian Kredibilitas Data

Menurut Sugiyono (2013:386) uji kredibilitas data atau kepercayaan terhadap data hasil penelitian kualitatif antara lain dilakukan dengan perpanjangan pengamatan, peningkatan ketekunan dalam penelitian. Digunakan uji ini dimaksudkan untuk mendapatkan data yang lebih mendalam mengenai subjek penelitian.

Triangulasi dalam pengujian kredibilitas diartikan sebagai pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagau cara dan berbagai waktu. Ada tiga macam triangulasi, yaitu :

a. Triangulasi Sumber

   Triangulasi sumber untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber.

b. Triangulasi Teknik

Triangulasi teknik untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data kepada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda. Misalnya data diperoleh dengan wawancara, lalu dicek dengan observasi, dan dokumentasi.

c. Triangulasi Waktu

Triangulasi waktu untuk menguji kredibilitas data dapat dilakukan dengan cara melakukan pengecekan dengan wawancara, observasi atau teknik lain dalam waktu berbeda atau situasi yang berbeda.

3.7 Waktu Penelitian

Adapun mengenai waktu penelitian, yaitu :

Tabel 3.2 Jadwal Penelitian

No	KEGIATAN	**Bulan Ke-**					
		1	2	3	4	5	6
I	Persiapan Penelitian						
II	Pengumpulan data sekunder						
	Pembuatan proposal						
	Konsultasi						
	Perbaikan						
	Seminar proposal						
	Perbaikan						
III	Penelitian lapangan						
	Pengolahan data						
	Analisis data						
IV	Penulisan laporan						
	Konsultasi						
	Seminar hasil						
	Perbaikan						
	Sidang konprehensif						
	Sidang akhir						

BAB IV
HASIL PENELITIAN

4.1 Gambaran Umum Lokasi Penelitian.

4.1.1 Kondisi Geografis.

Dalam melaksankan penelitian, mengetahui lokasi lingkungan yang akan diteliti merupakan hal yang sangat penting yang harus diketahui oleh peneliti. Adapun lokasi penelitian yang diambil penulis adalah Pantai Lhok Bubon Kecamatan Samatiga Kabupaten Aceh Barat. Sehubungan dengan penelitian ini, maka perlu diketahui oleh peneliti adalah kondisi geografis, demografis.

1. Letak Desa

Kecamatan Samatiga merupakan kecamatan yang terletak di pesisir pantai barat Aceh dan tidak memiliki wilayah pegunungan sehingga menjadi rujukan wisata bahari di Kabupaten Aceh Barat. Di Kecamatan Samatiga terdiri dari 6 mukim dan 32 desa. Dengan luas wilayah 140,69 km2 secara umum keberadaan penduduk kecamatan Samatiga berjumlah 108 jiwa/km2.

2. Batas Kecamatan

Kecamatan Samatiga merupakan salah satu kecamatan yang ada di Kabupaten Aceh Barat yang berbatas langsung dengan daerah dan kecamatan lain, adapun batasnya adalah sebagai berikut:

- Sebelah utara berbatasan dengan Kecamatan Bubon
- Sebelah timur berbatasan dengan Kecamatan Johan Pahlawan
- Sebelah selatan berbatasan dengan Samudera Indonesia
- Sebelah barat berbatasan dengan Kecamatan Arongan Lambalek

3. Cakupan wilayah/desa.

Tabel 4.1 Cakupan Desa yang ada di Kecamatan Samatiga

No.	Nama desa	Luas desa	Jumlah penduduk
1.	Alue Raya	0,60 km2	544 jiwa (2017)
2.	Cot Amun	4,26 km2	313 jiwa (2017)
3.	Cot Darat	5,9 km2	992 jiwa (2016)
4.	Cot Lampise	4,47 km2	251 jiwa (2016)
5.	Cot Mesjid	1,86 km2	321 jiwa (2016)
6.	Cot Pluh	-	474 jiwa (2016)
7.	Cot Seulamat	7,37 km2	372 jiwa (2016)
8.	Cot seumeureng	1,35 km2	1.269 jiwa (2016)
9.	Deuah	9,24 km2	445 jiwa (2016)
10.	Gampong Cot	2,68 km2	357 jiwa (2016)
11.	Gampong Ladang	1,82 km2	128 jiwa (2016)
12.	Gampong teungoh	0,91 km2	550 jiwa (2016)
13.	Keureuseng	7,54 km2	373 jiwa (2016)
14.	Krueng Tinggai	11,31 km2	416 jiwa (2016)
15.	Kuala Bubon	0,18 km2	283 jiwa (2016)
16.	Leukeun	-	-
17.	Lhok Bubon	0,36 km2	195 jiwa (2016)
18.	Lubok	1,07 km2	326 jiwa (2016)
19.	Mesjid Baro	6,83 km2	522 jiwa (2016)
20.	Pange	6,81 km2	227 jiwa (2016)
21.	Paya Lumpat	3,80 km2	841 jiwa (2016)
22.	Pinem	5,28 km2	444 jiwa (2016)
23.	Pucok Lueng	17,02 km2	535 jiwa (2016)
24.	Rangkileh	3,1 km2	118 jiwa (2016)
25.	Reusak	6,92 km2	806 jiwa (2016)
26.	Suak Gedebang	-	-
27.	Suak Pandan	2,36 km2	530 jiwa (2016)
28.	Suak Pante Breuh	2,05 km2	321 jiwa (2016)
29.	Suak seukee	3,97 jiwa	448 jiwa (2016)
30.	Suak Timah	7,30 km2	1.300 jiwa (2016)
31.	Ujong Nga	1,72 km2	319 jiwa (2016)

4.1.2 Kodisi Demografis.

Jumlah penduduk Samatiga berdasarkan data dinamis tahun 2016 yaitu secara keseluruhan adalah 16.548 jiwa, dengan perincian laki-laki 8.499 jiwa dan perempuan 8.049.

4.2 Hasil Penelitian.

Hasil penelitian merupakan bagian yang sangat penting dari peneliti lakukan terhadap permasalahan yang di ambil dalam penelitian ini, menggunakan pedoman wawancara yang disini secara langsung melakukan wawancara secara mendalam, berikut ini adalah hasil penelitian yang peneliti lakukan.

4.2.1 Strategi Destinasi Pariwisata yang Dilaksanakan Oleh Dinas Pariwisata.

Pariwisata pantai Lhok Bubon mempunyai potensi yang sangat bagus untuk dikembangkan, saat ini Dinas Pariwisata berupaya untuk mengelola aset wisata dengan mempromosikan wisata tersebut yaitu dengan berbasis syariat islam. Agar potensi yang ada dapat terus dikembangkan dan dapat berkembang dengan banyaknya pengunjung yang mengunjungi baik di hari libur maupun libur nasional sesuai dengan yang di harapkan yaitu wisata Pantai Lhok Bubon menjadi potensi wisata islami yang terus dikembangkan.

Selama ini ada beberapa strategi yang dilakukan Dinas Pariwisata dalam pelaksanaan dan pengembangan wisata bahari pesisir pantai berbasis syariat islam.

4.2.1.1 Sosialisasi

Sosialisai diharapkan mampu membuat destinasi wisata tersebut dikenal dengan banyak pihak baik di darah maupun luar daerah, berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu Eva selaku Kepala Bidang Pariwisata, mengatakan bahwa:

> "ada beberapa pengembangan yang ingin dicapai di kawasan pesisir pantai dengan konsep syariat islam yaitu yang sudah terlaksana ialah pengembangan optimalisasi pesisir pantai yang mempunyai nilai jual wisata dan beberapa hal yang yang telah Dinas Pariwisata lakukan yaitu pembenahan kawasan wisata dilengkapi dengan sarana dan prasarana dan akan dilakukan promosi sehingga nilai jualnya itu semakin tinggi. Dan yang sedang dilakukan yaitu melanjutkan yang telah dilaksanakan saat ini yaitu kelengkapan sarana dan prasarana yang mendukung untuk potensi wisata yang berbasis syariat islam." (wawancara selasa, 16 juli 2019)

Hal senada juga disampaikan oleh Bapak Beni Hardi selaku Kasi Destinasi Pariwisata, mengatakan bahwa:

> "saat ini Dinas Pariwisata sedang mengusulkan beberapa usulan terutama yang berada di kawasan pesisir pantai untuk kelengkapan sarana dan prasarana yang menunjang untuk daya tarik wisata terutama yang berkaitan dengan konsep-konsep syariat islam. Seperti misalnya selama ini para wisatawan sangat sulit untuk memperoleh lokasi-lokasi servis sepeti toilet maupun ruang ganti pakaian dan juga masih jauh dari nilai-nilai islami seperti tidak adanya pemisahan gender yaitu tidak ada pemisahan antara laki-laki dan perempuan kelengkapan sarana dan prasarana juga masih minim, jadi untuk kedepannya kelengkapan tersebut yang sedang diusulkan dan ditahun 2020 itu bisa dilaksanakan pembangunan dan penyediaan kelengkapan sarana dan prasarana di lokasi wisata pesisir pantai." (wawancara selasa, 16 juli 2019)

Berdasarkan hasil wawancara diatas, terlihat bahwa Dinas Pariwisata sudah mengusulkan strategi-strategi pariwisata sesuai konsep dengan syariat islam. Dan strategi tersebut dihapkan dapat mengembangkan wisata bahari pesisir pantai yang berbasis syariat islam.

4.1.1.2 Pembangunan Sarana dan Prasarana.

Bertujuan untuk melengkapi dan mendukung aktifitas wisata di Pantai Lhok Bubon. Adapun strategi-strategi yang digunakan dalam pelaksanaan pengembangan wisata bahari pesisir pantai seperti yang yang disampaikan oleh Ibu Eva selaku Kepala Bidang Pariwisata yaitu:

> "strategi yang akan dicoba untuk pengembangan wisata bahari ini dilihat dulu dari kebutuhan-kebutuhan dasar para wisatawan dikawasan pantai itu apa kebutuhannya dan apa-apa saja karakter-karakter yang ada di lokasi pantai, lokasi pantai aktifitas utamanya ada dua yaitu aktifitas pemandian dan rekreasi ataupun bersantai dengan keluarga dan kerabat, dan kegiatan lainnya yaitu kegiatan yang menyangkut dengan kegiatan utama dan juga kegiatan-kegiatan ibadah. Untuk strateginya yaitu kita coba melengkapi ataupun memenuhi kebutuhan dasar yang ada disitu misalnya untuk kegiatan pemandian akan coba dilakukan khusus dipemandian Lhok Bubon, kendala utama lokasi pemandiannya masih sangat minim beberapa radius meter, sementara lokasi lain agak sulit untuk dijadikan tempat pemandian karna masih banyak karang. Dan yang kedua kita coba identifikasi lokasi baru yaitu masih di kawasan Lhok Bubon tetapi berbatasan dengan kampung Cot, dan itu akan coba kita eksplor lagi dan coba dikembangkan." (wawancara selasa, 16 juli 2019)

Pendapat dari Bapak Beni Hardi selaku Kasi Destinasi Pariwisata, beliau mengatakan bahwa:

> "strategi yang coba kita kembangkan yaitu untuk memenuhi kenyamanan bagi para wisatawan yaitu untuk aktifitas pemandian dilokasi pantai tersebut dan kemudian untuk kegiatan duduk-duduk santai sudah coba diwadahi dengan dibangunnya beberapa pondok untuk duduk-duduk santai kemudian juga kita siapkan perindustrian serta kedepan akan kita coba kembangkan lagi lokasi untuk masak bersama ataupun bakar-bakar sehingga pengunjung yang datang dapat bersantai dalam keadaan nyaman. Dan kemudian kaitannya dengan syariat islam yaitu ini yang akan coba kita kembangkan dilokasi-lokasi di bangunan-bangunan yang akan kita bangun misalnya toilet kita lakukan pemisahan untuk laki-laki dan perempuan sehingga tidak bercampur lagi, jadi untuk aktifitas pemandian agak sulit karena untuk membatasi laut ataupun pantai agak sulit paling nanti untuk syariat islamnya kita coba wadahi ataupun disiasati dengan beberapa ketentuan-ketentuan misalnya aturan-aturan berbusana dalam mengunjungi pantai tersebut ataupun pada saat melakukan aktifitas

> pemandian dapat memakai pakaian yang tertutup dan mungkin mandinya jangan terlalu bercampur kita coba wadahi seperti itu." (wawancara selasa, 16 juli 2019)

Pendapat yang sama juga disampaikan oleh Ibu Nursimah selaku masyarakat Lhok Bubon yaitu:

> "setahu saya strateginya sudah di diterapkan untuk mandi-mandi laut berdua-duaan tidak boleh jika yang bukan muhrim dan jika kedapatan sudah melenceng itu akan diberi teguran, dan batas waktu untuk berkunjung yaitu sampai jam 6. Dan sekarang Dinas Pariwisata ingin membangun mck di tiga titik dan akan dibangun di tahun ini dan sudah ditentutakan tempat-tempat mana saja yang akan dibangun mck itu." (wawancara kamis, 18 juli 2019)

Hal yang sama juga disampaikan oleh Bapak Ramli selaku masyarakat Lhok Bubon yaitu:

> "dinas pariwisata sudah membangun taman dan sudah selesai, cuma untuk aktifitas pemandian belum dan untuk kedepannya akan dibangunnya mck di tiga titik dan juga mengenai aktifitas mandi di laut yaitu perempuan dan laki-laki tidak boleh bercampur dan juga kemudian ada program yang diusulkan oleh kepala dinas pariwisata yaitu mengenai parkir ataupun masalah transaksi jika mau mengunjungi pantai tersebut." (wawancara kamis, 18 juli 2019)

Berdasarkan hasil wawancara diatas dapat kita simpulkan bahwa Dinas Pariwisata memang sedang menyusun strategi yang akan dibuat di Pantai Lhok Bubon dan juga sudah melakukan strategi tersebut dan strategi tersebut memang dilakukan satu persatu dan dengan harapan ingin segera terwujud dan hal itu juga sudah dirasakan oleh masyarakat setempat.

4.1.1.3 Promosi

Seperti yang dikemukakan oleh Bapak Beni Hardi selaku Kasi Destinasi Pariwisata yaitu:

> " Promosi telah kita lakukan yaitu dengan didirikan baliho di tengah-tengan lokasi destinasi wisata Pantai Lhok Bubon itu sudah sangat

> jelas untuk bisa dilihat oleh masyarakat maupun wisatawan." (wawancara selasa, 16 juni 2019)

Hal yang sama juga disampaikan oleh Ibu Eva selaku Bidang Pariwisata yaitu:

> " kita sudah melakukan promosi yaitu dengan melakukan aktifitas gotong royong di Pantai Lhok Bubon dan juga kita sekaligus mengajak para duta wisata agar sekiranya sekalian untuk promosi pantai Lhok Bubon tersebut." (wawancara selasa, 16 juni 2019)

Hal yang sama juga dikemukakan oleh Keuchik Lhok Bubon yaitu Bapak Husaini, beliau mengatakan bahwa:

> " jika untuk Dinas Pariwisata saya rasa mereka sudah elakukan promosi untuk meningkatkan destinasi pariwisata Pantai Lhok Bubon, karena sering kali di Pantai Lhok Bubon banyak pengunjung yang dating dan itu semua tidak lain karena adanya promosi dari Dinas Pariwisata tersebut." (wawancara selasa, 17 november 2020)

Berdasarkan hasil wawancara tersebut dapat diambil kesimpulan bahwa dari pihak Dinas Pariwisata telah melakukan strategi yaitu dengan cara promosi.

4.1.1.4 Partisipasi Masyarakat

Respon dan partisipasi masyarakat juga sangat dibutuhkan dalam mendukung pengembangan pariwisata di Pantai Lhok Bubon karena dengan adanya masyarakat yang turut andil dalam pergerakan pembangunan pantai.

Seperti yang dikemukakan oleh Bapak Beni Hardi selaku Kasi Destinasi Pariwisata yaitu:

> " dalam menjalankan strategi ini tentu bukan hanya dari dinas saja akan tetapi perlu kerja sma antar semua baik itu masyarakat setempat dan juga wisatawan, karena lokasi pariwisata tersebut merupakan destinasi wisata untuk kita bersama." (wawancara selasa, 16 juni 2019)

Hal yang sama juga dikemukakan oleh Keuchik Lhok Bubon Bapak Husaini yaitu:

> " dari pemuda-pemuda Desa Lhok Bubo nada yang sudah membentuk anggota sadar wisata, artinya itu untuk kepedulian terhadap pantai tersebut agar terjaga kebersihan maupun untuk tidak terjadi seperti yang tidak kita inginkan yaitu seperti mesum dan hal lainnya." (wawancara selasa, 17 november 2020)

Hal yang sama juga disampaikan oleh Bapak Rahmat sebagai salah satu masyarakat Desa Lhok Bubon:

> " semua kami disini berpatisipasi yaitu menjaga pantai dengan tidak buang sampah sembarangan, gotong royong bersama untuk membersihkan pantai". (wawancara kamis, 18juli 2019)

Dari hasil wawancara tersebut dapat kita simpulkan bahwa dari pihak Dinas Pariwisata maupun masyarakat serta pengunjung mau untuk ikut andil dalam sama-sama menjaga destinasi pariwisata yang ada di Pantai Lhok Bubon.

4.1.1.5 Sarana Penunjang Pariwisata.

Merupakan fasilitas penunjang untuk destiasi pariwisata Pantai Lhok Bubon agar lebih dikenal di berbagai pihak maupun daerah. Seperti yang dikeukakan oleh Bapak Beni Hardi seaku Kasi Destinasi Priwisata yaitu:

> " Pantai Lhok Bubon bisa dikatakan sebagai iconnya Aceh Barat, nanti akan diusahakan adanya cinderamata ataupun oleh-oleh dari destinasi pariwisata pantai tersebut." (wawancara selasa, 16 juni 2019)

Hal yang sama juga dikemukakan oleh Ibu Eva selaku Kepala Bidang Pariwisata yaitu:

> " Pantai Lhok Bubon bagus sekali jika kita tunjangi dengan hal-hal seperti cinderamata, itu dapat membuat wisatawan yang berkunjung dapat mengingat dan itu akan membuat pantai tersebut terus

> dikunjungi oleh para wisatawan baik dari dalam maupun luar daerah." (wawancara selasa, 16 juni 2019)

Hal yang sama juga disampaikan oleh Keuchik Desa Lhok Bubon yaitu:

> " saya juga ingin memberlakukan khususnya untuk ibu-ibu rumah tangga dapat membentuk pelatihan yaitu jhususnya kerajinan tangan agar hasil daripada itu dapat kita jual dan sekaligus menjadi cinderamata dari Pantai Lhok Bubon." (wawancara kamis, 17 ovember 2020)

Dari hasil wawancara diatas dapat kita simpulkan bahwa dari pihak Dinas Pariwisata maupun apparat Desa Lhok Bubon sama-sama menginginkan adanya sebuah cinderamata untuk pengunjung Pantai Lhok Bubon.

4.2.2 Alasan Dinas Pariwisata Melakukan Pengembangan Destinasi Pariwisata Berbasisi Syariat Islam.

Adapun alasan Dinas Pariwisata dalam mengembangkan wisata bahari pesisir pantai berbasir syariat islam, seperti yang disampaikan oleh Ibu Eva selaku Kepala Bidang Pariwisata yaitu:

> "alasannya jelas karena itu merupakan wisata bahari mengapa itu perlu dikembangkan karena kondisi kawasan kita yang dominan dengan wisata bahari yaitu pesisir pantai yang berpotensi memiliki wisata, alangkah naifnya alangkah sayangnya jika kalau potensi yang ada itu tidak kita kembangkan" (wawancara selasa, 16 juli 2019)

Hal yang sama juga disampaikan oleh Bapak Beni Hardi selaku Kasi Destinasi Pariwisata yaitu:

> "alasannya yaitu Pantai Lhok Bubon itu merupakan suatu destinasi wisata yang sangat berpotensi yaitu dengan kekayaan laut yang dimilikinya dan juga didukung dengan keindahan pantai yang menarik dan juga semua itu perlu dikembangkan sesuai dengan syariat islam karena sudah amanatnya sesuai dengan visi misi bupati dan juga sesuai dengan konsep syariat islam yang coba kita terapkan diseluruh

> sendi-sendi kehidupan dan itu memang sudah peraturan dari bupati serta qanun yang berlaku di Aceh.” (wawancara selasa, 16 juli 2019)

Pernyataan tersebut juga sama hal nya disampaikan oleh Keuchik Desa Lhok Bubon Bapak Husaini:

> “ destinasi pariwisata yang sudah ada di Desa Lhok Bubon ini dapat diutamakan pembangunannya oleh pemeritah terutama yaitu Dinas Pariwisata, karena wisata di Pantai Lhok bubon itu masih asli dan sangat asri untuk dinikmati oleh para wisatawan dan tentu diharapkan dapat sejalan dengan syariat islam.” (wawancara selasa, 17 november 2020)

Pernyataan diatas juga dinyatakan oleh kepala Dinas Syariat Islam Bapak Muhammad Isa yaitu:

> “dapat menjalankan ataupun melakukan aktifitas wisata sesuai dengan syariat islam secara kaffah, dan hal itupun sudah sesuai dengan peraturan Bupati Aceh Barat untuk menjadikan daerah yaitu daerah yang syar’i termasuk dalam aktifitas wisata khususnya wisata pesisir pantai” (wawancara senin, 22 juli 2019)

Dalam mengemukakan mengapa demikian diatas yaitu mengembangkan suatu potensi yang sudah ada itu memang sangat perlu dan juga semua itu dikembangkan tidak terlepas dari peraturan berbasis syariat islam.

4.2.3 Peran Dinas Pariwisata dalam Menjalankan Pengembangan Destinasi Pariwisata.

Suatu tanggung jawab juga merupakan hal penting yaitu untuk mengambil keputusan maupun siapa yang dapat menjadi patokan ataupun yang mampu bertidak tanpa adanya tekanan dari pihak manapun.

Adapun dinas-dinas yang terkait dalam pengembangan wisata bahari pesisir pantai berbasis syariat islam dan hal itupun telah dinyatakan oleh Ibu Eva selaku Kepala Bidang Pariwisata yaitu:

> "ada beberapa dinas yang berkaitan yaitu Dinas Pariwisata, Dinas perindakom, dan juga melibatkan Dinas Penanaman Modal, Dinas kebersihan untuk kebersihan, dan Dinas Syariat islam dalam konsep-konsep syariat islam dan juga Satpol PP dan WH untuk pengendalian lokasi wisata." (wawancara selasa, 16 juli 2019)

Hal yang sama juga disampaikan oleh Bapak Beni Hardi selaku Kasi Destinasi Pariwisata yaitu:

> "banyak dinas yang terkait karna jika hanya Dinas Pariwisata saja yang menjalankannya otomatis tidak akan berjalan dengan maksimal, dan dinas yang ikut ikut serta yaitu kita melibatkan seperti Dinas Penanaman Modal dan juga Dinas Syariat Islam untuk tetap mengontrol lokasi wisata." (wawancara selasa, 16 juli 2019)

Hal senada juga disampaikan oleh Bapak Muhammad Isa selaku Kepala Dinas Syariat islam yaitu:

> "Dinas-dinas bekerjasama dalam rangka menerapkan syariat islam dibantu juga oleh Satpol PP dan WH, dan Dinas Syariat Islam juga menghumbau mengajak kepada ajakan kebaikan dalam rangka mengsukseskan strategi yang akan dijalankan oleh Dinas Pariwisata." (wawancara senin, 22 juli 2019)

Hal yang sama juga dikemukakan oleh Sekretaris Syariat Islam Bapak Fariani yaitu:

> "dalam konteks berbasis syariat islam tidak ada dilaksanakannya dan tidak pernah melakukan kerjasama tetapi jika melakukan pembangunan ataupun memfasilitasi fasilitas yang ada di tempat kawasan wisata sudah dikemas dengan qanun yang sudah ada." (wawancara senin, 22 juli 2019)

Bapak Husaini selaku Keuchik Lhok Bubon mengemukakan bahwa:

> "yang bertanggung jawab itu semua, kita tidak bisa bergantung kepada pemerintah saja akan tetapi kami disini juga bertanggung jawab aparat desa maupun masyarakat bekerja sama."(wawancara 17 november 2020)

Berdasarkan beberapa pernyataan diatas memang diperlukannya kerjasama antar dinas dan aparat desa maupun masarakat untuk mewujudkan strategi yang ingin dicapai. Dan antar dinas harus saling keterkaitan satu sama lain untuk mewujudkan strategi pariwisata berbasis syariat islam.

Adapun pihak-pihak yang bertanggung jawab dalam proses pengoperasian pengembangan wisata bahari pesisir pantai berbasis syariat islam seperti yang disampaikan oleh Ibu Eva selaku Kepala Bidang Pariwiata, beliau mengatakan bahwa:

> "semua bertanggung jawab baik itu pemerintah masyarakat dan juga wisatawan, namun tetap kontrol utamanya kepada dinas pariwiata" (wawancara selasa, 16 juli 2019)

Hal senada juga disampaikan oleh Bapak Beni Hardi selaku Kasi Destinasi Wisata, beliau mengatakan:

> "yang bertanggung jawab itu semua, pemerintah bertanggung jawab masyarakat bertanggung jawab, selaku para wisatawan bertanggung jawab, sektor swasta yang melakukan usaha maupun investasi bertanggung jawab dan semuanya itu bertanggung jawab jika satu saja tidak bertanggung jawab maka semuanya itu tidak akan berjalan dengan baik." (wawancara selasa, 16 juli 2019)

Hal yang sama juga disampaikan oleh Bapak Ahmad selaku masyarakat Lhok Bubon, beliau mengatakan bahwa:

> "masyarakat juga ikut serta ataupun ikut bertanggung jawab dalam pengelolaan pantai supaya pantai atau wisata yang berbasis syariat islam dapat bebas di nikmati tetapi tetap berbasis syariat islam." (wawancara kamis, 18 juli 2019)

Hal senada pun disampaikan oleh Bapak Ramli selaku masyarakat Lhok Bubon, beliau mengatakan:

> "masyarakat mau ikut serta ataupun bertanggung jawab baik itu melakukan pemisahan pada aktifitas pemandian di laut ataupun dari segi kebersihan memang dari dinas meminta supaya dari para pemuda-pemuda gampong yang gerak untuk membuat kelompok sadar wisata." (wawancara kamis, 18 juli 2019)

Peneliti juga telah melakukan wawancara kepada pengunjung di Pantai Lhok Bubon dan hal yang sama juga disampaikan oleh Ibu Murniati yaitu:

> "kita harus sama-sama bertanggung jawab karena wisata ini juga kita menikmati bersama-sama." (wawancara kamis, 18 juli 2019)

Jadi semua pihak mau ikut serta dalam pertanggung jawaban untuk mengelola destinasi Pantai Lhok Bubon yang berbasis syariat islam karena tujuannya yaitu untuk kepentingan bersama dan menikmati keindahan pantai tersebut bersama-sama sesuai dengan kaidah yang berlaku.

4.2.4 Operasional yang Dibutuhkan untuk Menjalankan Pengembangan Destinasi Pariwisata.

Biaya merupakan hal yang perlu dilakukan untuk suatu proses produksi yang dinyatakan dengan satuan uang menurut harga ataupun pasar yang berlaku.

Mengenai biaya yang harus dikeluarkan peneliti telah melakukan wancara terhadap Ibu Eva selaku Kepala Bidang Pariwisata yaitu:

> "biaya yang telah dikeluarkan yaitu satu miliyar itu dari Pemda, biaya itu dirasa sudah cukup besar untuk melakukan pengelolaan di sekitar lokasi destinasi wisata tersebut." (wawancara selasa, 16 juli 2019)

Hal yang samapun dikemukakan oleh Bapak Beni Hardi selaku Kasi Destinasi Pariwisata yaitu:

> "terkait biaya maupun anggaran dengan strategi yang sudah kita lakukan maupun yang akan kita lakukan yaitu satu miliyar dari Pemda, namun ada juga dana dari lokal maupun desa itu dikhususkan untuk melakukan perindustrian membangun ondok-pondok maupun untuk menyiapkan toilet-toilet di lokasi wisata." (wawancara selasa, 16 juli 2019)

Untuk pembiayaan ini dari dinas yang terkait sudah mengeluarkan anggaran maupun biaya untuk melengkapi sarana dan prasara di sekitar lokasi wisata dan anggaran tersebut dirasa sudah cukup besar untuk melalukan pengelolaan strategi yang ingin dicapai.

4.2.5 Jangka Waktu yang Dibutuhkan untuk Menjalankan Strategi Desitinasi Parisiwata.

Waktu merupakan target yang harus di capai untuk mecapai suatu strategi berapa lama waktu yang diperlukan apakah suatu strategi tersebut dilakukan dalam jangka pendek ataupun dalam jangka panjang.

Hal yang dikemukakan oleh Bapak Husaini selaku Keuchik Lhok Bubon yaitu:

> "waktunya tidak terbatas, cuma targetnya itu secepatnya agar destinasi wisata yang sudah tersedia ini supaya lebih sempuna dan nyaman untuk dinikmati bagi yang berekreasi."

Seperti yang dikemukan oleh Ibu Eva selaku Kepala Bidang Pariwisata yaitu:

> "untuk strategi pengembangan itu tidak berbatas waktu selama pengembangan itu terus berjalan dan itu akan terus menerus di kelola." (wawancara selasa, 16 juli 2019)

Hal senada juga disampaikan oleh Bapak Beni Hardi selaku Kasi Destinasi Pariwisata yaitu:

> "kita tidak bisa menargetkan berapa tahunkah strategi atau kawasan itu benar-benar mencapai titik optimalnya, jadi selama masih berjalan dan selama pengembangan-pengembangan itu dilakukan itu akan terus dikembangkan dan setiap tahunnya akan terus dikembangkan." (wawancara selasa, 16 juli 2019)

Dari penyampaian yang telah dikemukan oleh narasumber yaitu mengenai berapa lama waktu yang diperlukan untuk pencapaian strategi tersebut yaitu tidak berbatas waktu karena hal itu merupakan suatu pengembangan ataupun pengelolaan yang harus terus menerus tetap dikembangkan tanpa batasan waktu.

4.2.6 Pencapaian Hasil Setelah Menjalankan Strategi Destinasi Pariwisata oleh Dinas Pariwisata.

Hasil merupakan konsekuensi akhir dari strategi yang ingin dicapai, hasil yang diperoleh itupun berpengaruh terhadap strategi apa yang ingin dicapai dan juga apakah hasil yang diperoleh itu dapat mencapai target yang baik ataupun sebaliknya.

Hal tersebut telah disampaikan oleh Ibu Eva selaku Kepala Bidang Pariwisata, beliau mengatakan bahwa:

> "untuk strategi yang sudah dijalankan itu jauh dari kata maksimal dan semua itu butuh partisipasi semua pihak baik dari sektor pemerintah maupun sektor swasta." (wawancara selasa, 16 juli 2019)

Hal senada juga disampaikan oleh Bapak Beni Hardi beliau mengatakan bahwa:

> "maksimal belum, akan tetapi kami telah menyusun strategi bahwa di tahun 2020 juga akan mengembangkan SDM (sumber daya manusia) untuk membuat kelompok sadar wisata yang beranggotakan atau dikelola oleh mereka masyarakat setempat tetapi dibawah naungan Dinas Pariwisata dan yang akan menjalankan itu adalah yang terlingkup didalam kelompok tersebutb yaitu masyarakat sekitar lokasi wisata, jadi biarlah masyarakat dilokasi wisata yang menjalankannya pihak dari Dinas Pariwisata hanya mengontrol saja." (wawancara selasa, 16 juli 2019)

Hal yang sama juga dikemukakan oleh bapak Husaini selaku Keuchik Desa Lhok Bubon yaitu:

> "jika pengembangan yang ingin dijalankan oleh Dinas Pariwisata serius kemungkinan besar akan tercapainya hasil yang maksimal, karena destinasi pantai tersebut sudah tercipta dengan indah tinggal kita yang ambil langkah untuk menjadikan destinasi pariwisata tersebut menjadi objek wisata bahari yang bagus dan layak untuk dikunjungi." (wawancara 17 november 2020)

Hal yang sama juga disampaikan oleh Bapak Ahmad sebagai masyarakat Desa Lhok Bubon yaitu:

> "hasilnya belum maksimal karena pengahrapan dari masyarakat disini yaitu berharap adanya perhatian dari pemerintah supaya masyarakat setempat dapat menjalankan peraturan bukan hanya sekedar peraturan tetapi apapun yang ingin dilakukan supaya dapat pengakuan dari pihak yang bersangkutan." (wawancara kamis, 18 juli 2019)

Hal lainnya juga disampaikan oleh Bapak Ramli selaku masyarakat Lhok Bubon yaitu:

> "seperti yang dilihat semuanya itu belum sepenuhnya maksimal, masyarakat disini berharapnya itu maju karena disini banyak wisatawan dan juga sudah dilakukan pembersihan pantai dengan dana desa supaya kedepannya akan lebih baik dan mendapat dukungan penuh dari dinas yang terkait." (wawancara kamis, 18 juli 2019)

Hal lainnya juga dinyatakan oleh Bapak Muhammad Isa selaku Kepala Dinas Syariat Islam yaitu:

> "kalau untuk pencapaian sebagai wisata yang islami tentu belum karena segala sesuatu strategi itu menyangkut dengan kenyamanan ibadah dan untuk menyelamatkan generasi yang bernuansa islami, targetnya yaitu menjalankan syariat sepenuhnya." (wawancara senin, 22 juli 2019)

Hal senada juga disampaikan oleh Bapak Fariani selaku Sekretari Dinas Syariat Islam yaitu:

> "suatu kegiatan yang dikatan mencapai maksimal untuk mewujudkan destinasi pariwisata berbasis syariat islam yaitu bisa menjalankan segalanya termasuk kegiatan wisata bisa menjalankannya wisata islami secara kaffah ditempuh dengan cara-cara yang lebih islami." (wawancara senin, 22 juli 2019)

Peneliti juga telah melakukan wawancara dengan Ibu putri selaku pengunjung Pantai Lhok Bubon yaitu:

> “pantai ini cukup menarik untuk dikunjungi tetapi sepanjang pantai yang saya lihat sangat banyak sampah yang masih berserakan dan hal ini cukup menganggu dan juga pondok-pondok yang telah disediakan itu kotor tidak terawat.” (wawancara kamis, 18 juli 2019)

Hal yang juga dikemukakan oleh Ibu Murniati selaku pengunjung Pantai Lhok Bubon yaitu:

> “saya senang mengunjungi pantai ini tapi dari yang saya lihat pantai ini itu bebas seperti tidak ada yang kontrol dalam segi kebersihan dan juga pondok-pondok untuk tempat duduk tidak dirawat.” (wawancara kamis, 18 juli 2019)

Dari semua narasumber memang masih banyak yang harus dibenahi dan juga strategi yang akan di jalankan oleh Dinas Pariwisata menyangkut dengan syariat islam itu harus betul betul diutamakan dan segera dijalankan karena untuk kenyamanan para wisata, masyarakat setempat dan juga semua yang ingin mengunjungi pantai tersebut.

BAB V
PEMBAHASAN

5.1 Strategi Dinas Pariwisata dalam Pengembangan Wisata Bahari Pesisir Pantai Berbasis Syariat Islam.

5.1.1 Strategi Destinasi Paraiwisata yang Dilaksanakan oleh Dinas Pariwisata.

Dalam melakukan pengembangan wisata bahari pesisir pantai berbasis syariat islam Dinas Pariwisata sudah menjalankan suatu strategi ialah strategi-strategi yang telah lebih dulu dijalankan yaitu pengembangan optimalisasi pesisir pantai yang mempunyai nilai jual wisata dan kawasan yang ada sekarang yaitu di Pantai Lhok Bubon. Ada banyak program yang ingin dijalankan oleh Dinas Pariwisata yaitu lanjutan program yang sedang dijalankan dan juga akan adanya usulan-usulan di kawasan Pantai Lhok Bubon untuk menarik daya tarik dari para wisatawan.

Untuk strategi yang ingin dicapai yaitu Dinas Pariwisata berusaha untuk membuat lokasi wisata yaitu menjadi wisata yang islami ataupun bersyariatkan islam, hal itu ingin diwujudkan pada tahun 2020 dan strategi yang ingin diwujudkan yaitu pembangunan mck ataupun toilet dan juga membuat ruang ganti untuk para wisatawan yang melakukan aktifitas mandi laut, dan juga mushola yang lebih hidup dan juga dilakukannya pemisahan antara laki-laki dan perempuan pada saat mandi laut.

Banyak juga strategi lainnya yang ingin dicapai oleh Dinas Pariwisata yaitu membangun dermaga yang langsung diatas permukaan laut dan juga akan

direncanakan beberapa perahu wisata yaitu perahu berlantai kaca dan itu bisa dinikmati oleh wisatawan sambil melihat terumbu karang. Dan juga akan diadakannya *banana boat* itu merupakan usulan dari desa tetapi memang lokasi pantai Lhok Bubon yang terbatas dan sempit itu yang akan menjadi pertimbangan lagi untuk membuat suatu strategi tersebut.

Namun dikawasan Pantai Lhok Bubon tersebut memang suatu kawasan yang berpeluang besar untuk ditingkatkan karena hal tersebut akan meningkatkan aktifitas wisata dan membuat kawasan tersebut dapat menjadi *icon* nya Aceh Barat dan diharapkan mampu dicapai seperti strategi-strategi yang telah disusun oleh Dinas Pariwisata.

5.1.1.1 Sosialisasi.

Sosialisasi merupakan proses penanaman atau transfer kebiasaan atau nilai dan aturan dari satu generasi ke generasi lainnya dalam sebuah kelompok atau masyarakat. Sosialisasi ini diharapkan mampu membuat destinasi wisata tersebut dikenal oleh banyak pihak baik di daerah maupun luar daerah. Dan juga dengan adanya sosialisasi ini bisa membuat masyarakat mengerti bagaimana aturan-aturan yang berlaku sesuai dengan syariat islam ketika mengunjungi destinasi pariwisata di pantai Lhok bubon. Sosialisasi juga dapat dilakukan melalui penyebaran brosur dan juga spanduk yang di pasang di tempat-tempat tertentu.

Gambar 5.1 Spanduk di Pantai Lhok Bubon

5.1.1.2 Pembangunan Sarana dan Prasarana.

Sarana dan prasarana merupakan segala sesuatu yang bisa dipakai sebagai alat dalam mencapai suatu maksud atau tujuan tertentu. Sarana dan prasarana juga bertujuan untuk melengkapi dan bertujuan untuk memudahkan proses kegiatan pariwisata dapat berjalan lancar. Sebagai contoh sarana dan prasarana yaitu terdiri dari angkutan wisata, rumah makan, akomodasi, objek wisata, atraksi wisata, wc umum terpisah laki-laki dan perempuan, dan juga mushola sebagai tempat ibadah.

5.1.1.3 Promosi.

Promosi merupakan kegiatan memberitahukan produk atau jasa yang hendak ditawarkan kepada calon konsumen atau wisatawan yang di jadikan target pasar. Diantaranya langkah-langkah untuk mempromosikan potensi pariwisata berbasis syariat islam yaitu:

1. Pemilihan Duta wisata.

Duta wisata adalah sebagai ujung tombak promosi, maka posisi duta wisata menjadi sangat signifikan. Duta wisata wisata merupakan wajah pariwisata daerah yang diwakilkan. Keberadaan duta wisata akan mempermudah penyebaran informasi tentang pariwisata daerah kepada masyarakat luas hingga ke daerah lain.

2. Sosial Media.

Sosial media saat ini menjadi tulang punggung baru untuk promosi pariwisata daerah. Pengelola harus memiliki sosial media yang representatif dan informatif karena social media inilah yang menjadi salah satu rujukan utama wisatawan sebelum memilih destinasi wisata.

Gambar 5.2 Beranda Sosial Media Disparpora Aceh Barat

Sumber : Facebook Disparpora Aceh Barat

3. Radio.

Sebagai media promosi pariwisata, pada saat ini radio pun juga dapat dimanfaatkan untuk memfasilitasi berbagai kepentingan termasuk mempromosikan pariwisata di Aceh Barat. Salah satu siaran radio yang sering mempromosikan destinasi pariwisata dan kebudayan Aceh Barat ialah RRI PRO2 MEULABOH.

5.1.1.4 Partisipasi Masyarakat

Respon dan partisipasi masyarakat juga sangat dibutuhkan dalam mendukung pengembangan pariwisata di Pantai Lhok Bubon karena dengan adanya masyarakat yang turut andil dalam pergerakan pembangunan pantai, contohnya masyarakat turut menjaga kebersihan pantai dan dapat menjalankan aturan berwisata sesuai dengan syariat islam karena kerjasama Dinas Pariwata dan masyarakat sangat berpengaruh karena sama-sama berperan penting dalam menjaga destinasi wisata.

Gambar 5.3 Gotong Royong Masyarakat

Sumber : Dokumentasi Disparpora Aceh Barat

5.1.1.5 Sarana Penunjang Pariwisata

Sarana penunjang pariwisata (*supporting tourism superstructures*) juga menjadi fasilitas penunjang untuk tempat pantai tersebut agar lebih di kenal di berbagai pihak, contohnya pihak dari pengelola wisata menyediakan oleh-oleh dan cindera mata khas Aceh Barat bagi wisatawan yang berkunjung ke Pantai Lhok Bubon.

5.2.2 Alasan Dinas Pariwisata Melakukan Pengembangan Destinasi Pariwisata Berbasisi Syariat Islam.

Menyangkut dengan alasan mengapa hal demikian perlu untuk dilakukan karena Aceh Barat mepunyai suatu lokasi yang indah untuk di nikmati oleh para wisatawan yaitu Pantai Lhok Bubon, namun hal itu tidak sesuai dengan apa yang diharapkan oleh masyarakat yang berada disekitar lokasi. Masyarakat setempat ingin adanya pengakuan dari dinas yang terkait supaya masyarakat setempat dapat merasakan dampak dari strategi yang ingin di buat maupun yang telah dibuat oleh Dinas Pariwisata tersebut contohnya seperti qanun ataupun peraturan dari dinas yang terkait yang sudah sah untuk dapat dipegang oleh masyarakat yang berada di kawasan pantai.

Dinas Pariwisata sedang mengerahkan untuk mewujudkan strategi tersebut dengan sesegera mungkin hal itu juga yang sangat diharapkan oleh masyarakat maupun para wisatawan, semua itu dilakukan untuk kenyamanan bagi para wisatawan maupun masyarakat setempat. Dan juga Dinas Pariwisata ingin strategi ini dapat di terima oleh semua kalangan karena ini menyangkut dengan syariat

islam supaya dapat terus meningkatkan kesadaran masyarakat untuk mewujudkan destinasi wisata bahari pesisir pantai berbasis syariat islam.

5.2.3 Peran Dinas Pariwisata dalam Menjalankan Pengembangan Destinasi Pariwisata.

Dari pihak Dinas Pariwisata mengharapkan bahwa semua turut ikut serta dalam memelihara sebuah objek wisata yang ada di kawasan Aceh Barat khususnya di Pantai Lhok Bubon, agar suatu strategi yang ingin dijalankan oleh Dinas Pariwisata dapat berjalan dengan optimal.

Pertanggung jawaban tersebut dipegang oleh semua yaitu masyarakat dan pemerintah daerah bekerja sama dalam memelihara objek wisata yang ada dan juga selaku para wisatawan juga turut andil namun tetap kontrol utamanya terhadap Dinas Pariwisata. Hal ini juga diharapkan dapat mensukseskan wisata bahari Lhok Bubon sesuai dengan strategi yang sudah dijalankan, yang sedang dijalankan dan juga yang ingin dijalankan.

5.2.4 Operasional yang Dibutuhkan untuk Menjalankan Pengembangan Destinasi Pariwisata.

Anggaran yang diperlukan untuk melakukan strategi tersebut yaitu 1 miliyar, biaya tersebut yaitu dari Pemda. Dan anggaran tersebut adalah anggaran yang sudah dikeluarkan untuk membangun strategi yang sudah dijalankan, anggaran tersebut dirasa sudah cukup besar untuk mewujudkan strategi yang sudah terlaksana, anggaran tidak hanya dari Pemda saja tapi juga dari lokal yaitu dari perindustrian untuk pembangunan pondok-pondok untuk duduk santai dan juga untuk pembangunan warung yang nantinya akan disewakan dan juga untuk

pembangunan mck/toilet untuk strategi kedepannya, untuk melakukan promosi tentang Pantai Lhok Bubon , dan juga untuk membentuk kelompok sadar wisata dan itu akan memerlukan anggaran.

Namun banyak strategi yang ingin diwujudkan oleh Dinas Pariwisata yaitu salah satunya pembangunan dermaga yang langsung di atas laut dan juga diadakannya *boat* untuk para wisatawan, dan untuk mewujudkannya tersebut dengan biaya yang ada itu dirasa tidak cukup untuk memenuhi pembangunan strategi yang akan dibuat.

5.2.5 Jangka Waktu yang Diperlukan untuk Menjakankan Strategi Destinasi Pariwisata.

Waktu yang digunakan yaitu untuk waktu dalam jangka panjang karena ini menyangkut dengan pengembangan sebuah objek wisata bahari pesisir pantai yang berbasis syariat islam. Namun untuk waktu nya itu sendiri tidak ada batasan waktu karena dari Dinas Pariwisata tidak menargetkan berapa lama waktu yang dibutuhkan untuk mewujudkan strategi tersebut. Jadi pengoperasian maupun pembangunan strateginya yang diharapkan ialah dapat benar-benar mencapai titik optimalnya dari pembangunan suatu strategi yang ingin dibangun.

Jadi selama masih ada yang terus ingin dikembangkan dan juga selama pengembangan itu dilakukan stretegi tersebut akan terus menerus dikembangkan, dan Dinas Pariwisata berusaha agar setiap tahunnya dapat melakukan pengembangan strategi yang ingin dibangun sesuai konteks yaitu berbasis syariat islam.

5.2.6 Pencapaian Hasil Setelah Menjalanka Strategi Destinasi Pariwisata oleh Dinas Pariwisata.

Hasil yang ingin dicapai yaitu untuk mewujudkan destinasi wisata bahari pesisir pantai berbasis syariat islam. Hal itulah yang sedang diusahakan untuk dioptimalisasikan oleh Dinas Pariwisata suapaya salah satu destinasi wisata pantai yang ada di Aceh Barat tersebut mendapatkan nilai jual dan dapat menjadi pusat liburan oleh wisatawan lokal maupun luar daerah.

Strategi yang telah dijalankan oleh Dinas Pariwisata yaitu masih sangat jauh dari maksimal, hal ini dikarenakan masih tidak adanya kesadaran dari masyarakat maupun dari para wisatawan yang mengunjungi lokasi pariwisata tersebut untuk menjaga kebersihan pantai. Maka dari itu dibutuhkannya partisipasi bersama antar semua pihak baik itu sektor pemerintah swasta dapat bekerja sama untuk mendapatkan hasil yang sesuai dengan yang diharapkan.

Dari strategi yang telah disusun oleh Dinas Pariwisata dihapkan dapat membangun kreatif masyarakat di sekitar lokasi wisata yaitu mengembangkan tingkat SDM (sumber daya manusia) untuk menciptakan kelompok sadar wisata yang dianggotakan dari masyarakat sekitar lokasi wisata yang dikelola oleh masyarakat itu sendiri namun tetap dalam naungan Dinas Pariwisata.

BAB VI

PENUTUP

6.1 Kesimpulan

Berdasarkan uraian hasil penelitian dan pembahasan pada bab sebelumnya mengenai Strategi Dinas Pariwisata dalam Pengembangan Wisata Bahari Pesisir Pantai Berbasis Syariat Islam Di Pantai Lhok Bubon Kabupaten Aceh Barat maka dapat disimpulkan bahwa Strategi Dinas Pariwisata dalam Pengembangan Wisata Bahari Pesisir Pantai Berbasis Syariat Islam di Pantai Lhok Bubon Kabupaten Aceh Barat telah dijalankan strategi tersebut dengan upaya sosialisasi, pembangnan sarana dan prasarana, promosi, partisipasi masyarakat, dan sarana penunjang wisata. Namun masih ada yang belum terlaksana dengan optimal karena sarana dan prasarana belum cukup memadai untuk melakukan aktifitas wisata seperti toilet/ruang ganti pakaian yang tidak terpisah antara laki-laki dan perempuan, pemisahan antara laki-laki dan perempuan pada saat melakukan aktifitas pemandian di laut, mushola yang nyaman dan bersih serta pondok-pondok dan sarana yang sudah tersedia tidak dijaga kebersihannya untuk kenyamanan pada saat melakukan aktifitas wisata. Hal ini dirasa susah untuk mengatur maupun mengelola destinasi pariwisata dengan berbasis syariat islam, karena untuk menjalankan strategi tersebut perlu kerja sama antar berbagai pihak agar dapat memfasilitasi sarana dan prasarana sesuai dengan aqidah dan sesuai dengan peraturan pemerintah Aceh Barat yaitu berbasis syariat islam.

6.2 Saran

Berdasarkan kesimpulan diatas penulis memberikan saran dengan harapan dapat menjadi suatu peningkatan dan perubahan yang lebih baik untuk masa yang akan datang diantaranya:

1. Diharapkan Dinas Pariwisata mampu mewujudkan segala strategi yang ingin dicapai, dan juga dapat memperbaiki jalan yang rusak dan juga lebih diutamakan kebersihan pantai serta adanya keamanan khusus untuk pantai Lhok Bubon tersebut.
2. Diharapkan Dinas Syariat Islam lebih terbuka untuk menerima kerja sama dalam mewujudkan wisata bahari pesisir pantai yang berbasis syariat islam dan juga dapat membantu untuk mewujudkan strategi yang ingin dicapai yang berlandaskan islami.
3. Diharapkan kepada masyarakat untuk lebih sadar akan potensi wisata dan dapat menjaga dan dapat lebih kreatif untuk membuka peluang potensi wisata tersebut.
4. Diharapkan kepada wisatawan untuk dapat menjaga kebersihan pantai dengan tidak membuang sampah sembarangan dan juga berkunjung ataupun melakukan aktifitas wisata seperti mandi laut tidak dengan berbusana yang tidak terbuka.

DAFTAR PUSTAKA

Akdon. 2011. *Strategik Manajemen for Educational (Manajemen Strategik untuk ManajemenPendidikan*: Bandung. Alfabeta.

Alwafi, Ridho. 2017. *Strategi City Branding Nusa Tenggara Barat Menjadikan Lombok sebagai Destinasi:*Universitas Muhamadiyah Malang.

Bengen D. G. 2001.*Synopsis ekositem dan sumber daya alam pesisir dan laut, pusat kajian sumberdaya pesisir dan lautan*: Institut Pertanian Bogor. Bogor.

Breker dalam, Heene dkk. 2010. *Manajemen strategik keorganisasian public*: Bandung. PT Refika Aditama.

Burhan, bungin. 2008. *Metode penelitian pendidikan kuantitatif kencana*: Jakarta.

Dahuri at al. 2001.*Pengelolaan sumber daya wilayah pesisir lautan secara terpadu*: Jakarta. PT Pratnia Paranita.

Denzin dan Lincoln. 2009. *Handbook of Kualitatif Recears*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.

Djakfar, Muhammad. 2008. *Etika Bisnis Islami Tataran Teoritis dan Praktis.Malang* : UIN Malang Press.

Hasan, M. Iqbal. 2002. *Pokok-pokok materi metodelogi penelitian dan aplikasinya*, Dhalia Indonesia, Bogor.

MA Fahrudin, NA Kholidiyanti, FA Mois - El Dinar, 2018 - ejournal.uin-malang.ac.id

Mila Falma Masful. 2017. *Suatu konsep kepercayaan dan nilai budaya local di daerah pedalaman pilubang, payakumbuh, Sumatera Barat.* Sahid Jakarta FIKOM.

Moh.Mufid. 2017. *Formulasi Fikih Lingkungan Pesisir Perspektif Eko-Syariah UIN Sunan Ampel.*

Moch, Nazir. 2003. *Metode penelitian salemba*, Jakarta.

Mohm, rasyid.2017.*strategi optimalisasi wisata syariah di Kudus,* Stain Kudus.

Moleong, Lexy J. 2012. *Metode penelitian kualitatif* . Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Nawawi. 2005. *Penelitian terapan.* Universitas Gajah Mada: Yogyakarta.

Pariwisata Halal Ikhsan, Muhammad 2012. *Implementasi komunikasi pembangunan dalam pengembangan pariwisata Islamidi Kota Lhokseumawe*.Masters thesis, Pascasarjana UIN Sumatera Utara.l.Other thesis, University of Muhammadiyah Malang.

Priyadi, U. e.2015.*Potensi Pengembangan Desa Wisata Berbasis Syariah Islam*. UII, 319- 338.

Sunarti Wiwik, 2017 *Strategi pemerintah dalam meningkatkan pendapatan Asli Daerah (PAD) berbasis Pariwisata dikawasan Pantai Jilbab kabupaten Aceh Barat Daya* Universitas Teuku Umar

Salusu. 2006. *Pengambilan keputusan strategik untuk organisasi publik dan organisasi non publik*: Gratindo. Jakarta.

Siagian, Sondang P. 2011. *Manajemen sumber daya manusia:* Bumi Aksara.

Sucipto, Hery dan Fitria Andayani.2014. *Wisata Syariah, Potensi, Prospek & Tantangannya*. Jakarta selatan : Grafindo Books Media & Wisata Syariah Consulting.

Sugiono. 2013. *Metode penelitian pendidikan pendekatan kuantitatif, kualitatif, dan R dan P*. Bandung Alfabeta.

1. Nomor 10 tahun 2009 tentang kepariwisataan.

2. Qanun nomor 8 tahun 2013 tentang asas tujuan dan fungsi.

Lampiran 1

PEDOMAN WAWANCARA

STRATEGI DINAS PARIWISATA DALAM PENGEMBANGAN WISATA BAHARI PESISIR PANTAI BERBASIS SYARIAT ISLAM DI PANTAI LHHOK BUBON KABUPATEN ACEH BARAT

1. INFORMAN

a. Kepala Bidang Pariwisata dan Kasi Destinasi Pariwisata

1. Apa yang dilaksanakan dalam pengembangan wisata bahari pesisir pantai berbasis syariat islam?
2. Mengapa dilaksanakan wisata bahari pesisir pantai berbasis syariat islam?
3. Siapa saja yang bertanggung jawab dalam proses pengoperasian pengembangan wisata bahari pesisir pantai berbasis syariat islam?
4. Berapa banyak anggaran yang dikeluarkan untuk mengsukseskan strategi tersebut?
5. Berapa lama waktu yang diperlukan dalam menjalankan strategi tersebut?
6. Apakah hasil dari strategi yang telah dibuat sudah maksimal untuk diterapkan dalam pelaksanaan pengembangan wisata bahari pesisir pantai berbasis syariat islam?

b. Kepala Dinas Syariat Islam dan Sekreataris Dinas Syariat Islam

1. Apakah Dinas Syariat Islam telah bekerja sama dengan Dinas Pariwisata dalam menajalankan strategi yang telah dibuat oleh Dinas Pariwisata?
2. Dinas Pariwisata telah menyusun strategi untuk mengembangkan potensi wisata. Siapakah yang akan mengimplementasikan dari pihak Dinas Syariat Islam?
3. Apakah Dinas Syariat Islam ada membuat suatu aturan tentang syarat dari sebuah tempat wisata khususnya di daerah pesisir pantai?
4. Dari Dinas Syariat Islam apakah ada upaya untuk mewujudkan wisata bahari pesisir pantai berbasis syariat islam?
5. Apakah stategi yang akan dikembangkan dapat berjalan dengan baik? Lantas mengapa masih ada yang melakukan pelanggaran syariat islam walaupun sudah ditangani?
6. Jika strateginya sudah berjalan apa target dari Dinas Syariat Islam yang ingin dicapai dari strategi tersebut?
7. Apa harapan dari Dinas Syariat Islam terhadap perencanaan strategi Dinas Pariwisata yang dikembangkan?

c. Pedoman Wawancara Untuk Msyarakat Lhok Bubon

1. Apakah anda mengetahui tentang strategi yang dijalankan oleh Dinas Pariwisata dalam pengembangan wisata bahari pesisi pantai berbasis syariat islam?
2. Apakah strategi yang akan dijalankan dengan Dinas Pariwisata sesuai dengan apa yang diharapkan? Bagaimana menurut anda?
3. Apakah perlu keamanan khusus sudah diterapkannya strategi tersebut?
4. Bagaimana pratisipasi masyarakat dalam pengembangan wisata bahari pesisir pantai berbasis syariat islam tersebut?
5. Apa harapan anda dengan adanya strategi pengembangan wisata bahari pesisir pantai berbasis syariat islam?

d. Pedoman Wawancara Untuk Pengunjung Pantai Lhok Bubon

1. Menurut anda apa kekurangan maupun kelebihan Pantai Lhok Bubon dibandingkan dengan pantai yang lain?
2. Bagaimana menurut anda jika Dinas Pariwisata menerapkan syariat islam dalam melakukan dalam melakukan kegiatan wisata khususnya di Pantai Lhok Bubon?
3. Menurut anda siapa yang berperan penting dalam proses mewujudkan wisata bahari pesisir pantai berbasis syariat islam?
4. Apa harapan anda terhadap pemerintah daerah Aceh Barat dalam mengelola wisata bahari pesisir pantai berbasis syariat islam?

Lampiran 2

DOKUMENTASI PENELITIAN

Foto 1 : Melakukan wawancara dengan Kasi Destinasi Pariwisata

Foto 2 : Melakukan wawancara dengan Kepala Dinas Syariat Islam

Foto 3 : Melakukan wawancara dengan Sekretaris Syariat Islam

Foto 4 : Melakukan wawancara dengan Masyarakat Desa Lhok Bubon

Foto 5 : Melakukan wawancara dengan Masyarakat Desa Lhok Bubon

Foto 6 : Melakukan wawancara dengan Ketua Pemuda Desa Lhok Bubon

Foto 7 : Melakukan wawancara dengan Wisatawan Pantai Lhok Bubon

Foto 8 : Melakukan wawancara dengan Wisatawan Pantai Lhok Bubon